

# Konteks Sosial Budaya dan Inovasi Pendidikan



Prof. Dr. Suprani, M.Pd

# **KONTEKS SOSIAL BUDAYA DAN INOVASI PENDIDIKAN**

**Prof. Dr. Suprani, M.Pd**

**Penerbit Harapan Cerdas**

© 2019, Harapan Cerdas

Judul Buku : Konteks Sosial Budaya dan Inovasi Pendidikan  
Penulis : Prof. Dr. Suprani, M.Pd.  
Editor : Setria Utama Rizal, M.Pd.  
Desain sampul : Robby Rabani  
Penerbit : Harapan Cerdas, Jalan Mustofa No. 125 A, Medan, Sumatera utara  
Percetakan : CV. Nurani Bunda  
Call Us : 0857 141 777 54  
ISBN : 978-602-5799-43-3

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penulis dan penerbit.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan YME atas segala kenikmatan yang penulis peroleh sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku Ajar dengan tajuk “Konteks Sosial Budaya dan Inovasi Pendidikan”. Ppada dasarnya merupakan bahan pelengkap matakuliah Konteks Sosial Budaya dan Inovasi Pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Karenanya, ucapan terimakasih penulis sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah menyumbangkan pemikirannya, dalam menyempurnakan buku ini

Buku Ajar ini masih banyak kekurangan. Secara terbuka penulis menerima segala saran pun kritik demi penyempurnaan bahan ajar ini. Akhir kata, semoga buku ini mampu memberi kontribusi bagi khazanah pendidikan, khusus di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia S2 Pascasarjana Untirta.

Serang, Januari 2019

Penulis



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR NAMA KELOMPOK .....	
BAB I      KONSEP DASAR SOSIAL BUDAYA .....	1
BAB II     KONSEP DASAR INOVASI PENDIDIKAN .....	47
BAB III    KONSEP DASAR INOVASI PEMBELAJARAN .....	71
BAB IV     PARAMETER SOSIAL BUDAYA DALAM INOVASI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN .....	103
BAB V      PARAMETER INOVASI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN .....	121
BAB VI     UNSUR SOSIAL BUDAYA DALAM KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) DAN KURIKULUM 2013 .....	159
BAB VII    INOVASI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) .....	187
BAB VIII   INOVASI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013 .....	215
DAFTAR PUSTAKA .....	261
BIOGRAFI .....	268



# **BAB I**

## **KONSEP DASAR KONTEKS**

### **SOSIAL BUDAYA**

#### **A. Hakikat Sosial Budaya**

Ilmu Sosial dan budaya dasar adalah cabang ilmu pengetahuan yang merupakan integrasi dari dua ilmu lainnya, yaitu ilmu sosial yang juga merupakan sosiologi (sosio: sosial, logos: ilmu) dan ilmu budaya yang merupakan salah satu cabang dari ilmu sosial. Pengertian lebih lanjut tentang ilmu sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang menggunakan berbagai disiplin ilmu untuk menanggapi masalah-masalah sosial, sedangkan ilmu budaya adalah ilmu yang termasuk dalam pengetahuan budaya, mengkaji masalah kemanusiaan dan budaya.

Secara umum dapat dikatakan ilmu sosial dan budaya dasar merupakan pengetahuan yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah sosial manusia dan kebudayaan. Istilah ISBD dikembangkan pertama kali di Indonesia sebagai pengganti istilah basic humanities yang berasal dari istilah bahasa Inggris



“The Humanities”. Adapun istilah *humanities* itu sendiri berasal dari bahasa latin *humnus* yang artinya manusia, berbudaya dan halus. Secara sederhana ISBD adalah pengetahuan yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah manusia dan kebudayaan.

Dengan mempelajari *the humanities* diandaikan seseorang akan bisa menjadi lebih manusiawi, lebih berbudaya dan lebih halus. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa *the humanities* berkaitan dengan nilai-nilai manusia sebagai homo humanus atau manusia berbudaya. Sebelumnya, Prof Dr. Harsya Bactiar mengemukakan bahwa ilmu dan pengetahuan dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu:

1. Ilmu-ilmu Alamiah (*natural science*)

Ilmu-ilmu alamiah bertujuan mengetahui keteraturan-keteraturan yang terdapat dalam alam semesta. Untuk mengkaji hal ini digunakan metode ilmiah. Caranya ialah dengan menentukan hukum yang berlaku mengenai keteraturan-keteraturan itu, lalu dibuat analisis untuk menentukan suatu kualitas. Hasil analisis ini kemudian digeneralisasikan. Atas dasar ini lalu dibuat prediksi. Hasil penelitian 100 5 benar dan 100 5 salah.

## 2. Ilmu-ilmu sosial (*social science*)

Ilmu-ilmu sosial bertujuan untuk mengkaji keteraturan-keteraturan yang terdapat dalam hubungan antara manusia. Untuk mengkaji hal ini digunakan metode ilmiah sebagai pinjaman dari ilmu-ilmu alamiah. Tapi hasil penelitiannya tidak 100% benar, hanya mendekati kebenaran. Sebabnya ialah keteraturan dalam hubungan antara manusia tidak dapat berubah dari saat ke saat.

## 3. Pengetahuan budaya (*the humanities*)

Bertujuan untuk memahami dan mencari arti kenyataan-kenyataan yang bersifat manusiawi. Untuk mengkaji hal ini digunakan metode pengungkapan peristiwa-peristiwa dan kenyataan-kenyataan yang bersifat unik, kemudian diberi arti.

Pengetahuan budaya (*the humanities*) dibatasi sebagai pengetahuan yang mencakup keahlian (disiplin) seni dan filsafat. Keahlian inipun dapat dibagi-bagi lagi ke dalam berbagai bidang keahlian lain, seperti seni tari, seni rupa, seni musik, dll. Sedangkan ilmu budaya dasar (*Basic Humanities*) adalah usaha yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah manusia dan kebudayaan. Dengan perkataan lain IBD menggunakan

pengertian-pengertian yang berasal dari berbagai bidang pengetahuan budaya untuk mengembangkan wawasan pemikiran serta kepekaan mahasiswa dalam mengkaji masalah masalah manusia dan kebudayaan. Ilmu budaya dasar berbeda dengan pengetahuan budaya. Ilmu budaya dasar dalam bahasa Inggris disebut *basic humanities*. Pengetahuan budaya dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *the humanities*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa hakikat sosial budaya adalah pengetahuan yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah sosial manusia dan kebudayaan. Konsep ini menjadi meluas ranahnya sehingga mampu menyentuh perspektif pendidikan dalam rangka mencapai tujuan nasional.

## **B. Pengertian Sosial**

Sosial adalah hubungan manusia dalam kemasyarakatan, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya. Pengertian sosial ini pun berhubungan dengan jargon yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Setiap manusia memang tidak bisa hidup sendirian. Seseorang membutuhkan orang lain untuk

mendukung hidupnya. Lewis menjelaskan bahwa sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya. Hal ini diperkuat oleh pandangan Keith Jacobs yang menjelaskan bahwa sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas. Suatu sistem sosial budaya merupakan suatu totalitas nilai, tata sosial, tata laku manusia yang diwujudkan dalam pandangan hidup, falsafah negara dalam berbagai sisi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang menjadi asa untuk melandasi pola perilaku dan tata struktur masyarakat yang ada. Hemat kata, sosial adalah tata laku manusia yang berangkat dari interaksi sosial kemasyarakatan sebagai bentuk pertahanan dan aktualisasi diri seturut perubahan dan perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa sosial adalah suatu hubungan sosial kemasyarakatan antara individu manusia dengan masyarakat pada lingkungan tertentu; hubungan manusia dalam kemasyarakatan, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya. Hubungan ini sifatnya dinamis sebab manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan

dan atau campur tangan pihak lain dalam berbagai sendi kehidupan.

### **C. Pengertian Budaya**

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa budaya adalah suatu sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Budaya merupakan interaksi manusia dalam kehidupan sosial diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran. Hal ini berbanding lurus dengan pandangan E.B. Taylor yang menjelaskan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan,

kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. E.B. Taylor menegaskan bahwa budaya adalah bagi dari kebiasaan yang dipelajari manusia yang tidak dibatasi oleh aspek tertentu. Pandangan beberapa ahli selanjutnya antara lain sebagai berikut.

1. Sidi Gozaila

Kebudayaan adalah cara berpikir dan cara merasa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari golongan manusia yang membentuk satu kehidupan sosial dalam ruang dan waktu.

2. Ki Hajar Dewantara

Terdapat dua pengertian mengenai kebudayaan; (1) kebudayaan adalah buah budi manusia; dan (2) kebudayaan adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat, yakni alam dan jaman (kodrat dan manusia) dalam perjuangan mana terbukti kejayaan hidup manusia.

3. Iris Beaber dan Linda Beaner

Kebudayaan sebagai pandangan yang koheren tentang sesuatu yang dipelajari, dibagi, atau yang dipertukarkan oleh sekelompok orang.

4. Larry A. Samovar & Richard E. Porter

Kebudayaan berarti sebagai simpanan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, pilihan waktu, peranan, relasi ruang, konsep yang luas dan obyek material atau kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang atau suatu generasi.

5. Gudykunt dan Kim

Sistem pengetahuan yang dipertukarkan oleh sejumlah orang dalam kelompok yang besar.

6. Edward T. Hall

Kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan.

7. M.J Herkovits & Bronislaw Malinowski

Cultural Determinism yang berarti bahwa segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan sebagai sesuatu yang *superorganic* (artinya berada diatas sesuatu badan) karena kebudayaan yang turun menurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus meskipun orang-orang yang menjadi masyarakat senantiasa silih berganti

Pengetahuan budaya mengkaji masalah nilai-nilai manusia sebagai mahluk berbudaya (*homo humanus*).

Sedangkan ilmu budaya dasar bukan ilmu tentang budaya, melainkan mengenai pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah manusia dan budaya. Bertitik tolak dari kerangka tujuan yang telah ditetapkan, dua masalah pokok bisa dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan ruang lingkup kajian ISBD. Kedua masalah pokok itu adalah:

- a. Berbagai aspek kehidupan yang seluruhnya merupakan ungkapan masalah kemanusiaan dan budaya yang dapat didekati dengan menggunakan pengetahuan budaya (the humanities), baik dari segi masing-masing keahlian (disiplin) didalam pengetahuan budaya, maupun secara gabungan (antar bidang) berbagai disiplin dalam pengetahuan budaya.
- b. Hakikat manusia yang satu atau universal, akan tetapi yang beraneka ragam perwujudannya dalam kebudayaan masing-masing jaman dan tempat.
- c. Menilik kedua pokok masalah yang bisa dikaji dalam ISBD, nampak dengan jelas bahwa manusia menempati posisi sentral dalam pengkajian. Manusia tidak hanya sebagai obyek pengkajian. Bagaimana hubungan manusia dengan alam, dengan sesama, dirinya sendiri,



nilai-nilai manusia dan bagaimana pula hubungan dengan sang pencipta menjadi tema sentral dalam ilmu sosial dan budaya dasar ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa kebudayaan adalah pengetahuan yang dipelajari menyangkut nilai-nilai manusia sebagai makhluk berbudaya (*homo humanus*). Ilmu ini menerangkan bahwa budaya adalah hal kompleks terkait pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya.

#### **D. Latar Belakang Sosial Budaya**

Beberapa hal yang melatarbelakangi sosial budaya dalam konsep adalah sebagai berikut.

1. Kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dengan segala keanekaragaman budaya;
2. Proses pembangunan yang sedang berlangsung dan terus-menerus sehingga menimbulkan dampak positif dan dampak negatif berupa terjadinya perubahan dan pergeseran sistem budaya;
3. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa latar belakang terjadinya sosial budaya dalam masyarakat di antaranya adanya kenyataan, proses pembangunan yang

sedang dan atau tengah berlangsung, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### **E. Konsep Sosial Budaya sebagai Pokok Bahasan**

Beberapa konsep sosial budaya dalam pokok bahasannya, di antaranya sebagai berikut. a. Segala sesuatu atau masalah tentang kemanusiaan dan kebudayaan;

1. Konsep sosial budaya;
2. Kelompok sosial dan interaksi sosial;
3. Konsep keluarga;
4. Konsep budaya;
5. Perkembangan nilai kebudayaan;
6. Aspek kehidupan, perkembangan dan masalah-masalah di masyarakat;
7. Aspek sosbud dalam pelayanan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa konsep sosial budaya sebagai bahasan pokok meliputi permasalahan terkait; (1) manusia dan budaya; (2) konsep sosial budaya; (3) kelompok dan interaksi sosial; (4) konsep keluarga; (5) konsep budaya; (6) perkembangan nilai budaya; (7) perkembangan masalah kehidupan; dan (8) aspek sosbud dalam pelayanan pendidikan.

## **F. Tujuan Pemerataan Konsep Sosial Budaya**

Tujuan pemerataan konsep sosial budaya di antaranya sebagai berikut.

1. Mengusahakan penajaman kepekaan terhadap lingkungan sosial dan budaya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan mudah terutama untuk kepentingan profesi;
2. Dapat memperluas pandangan tentang masalah kemanusiaan serta mengembangkan daya kritis terhadap permasalahan-permasalahan tersebut;
3. Dapat mengantisipasi diri untuk tidak jatuh dalam sifat-sifat kedaerahan yang ketat
4. Sebagai pelengkap dalam pergaulan di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa tujuan pemerataan konsep sosial budaya di antaranya untuk mengusahakan penajaman peka lingkungan sosial, memperluas pandangan tentang kemanusiaan sosial, mengantisipasi diri sehingga tidak terjatuh pada sifat kedaerahan; dan pelengkap pergaulan kemasyarakatan.

## **G. Konsep Sosial Budaya dalam Perspektif Pendidikan**

Pada dasarnya pendidikan tidak akan pernah bisa dilepaskan dari ruang lingkup kebudayaan. kebudayaan merupakan hasil perolehan manusia selama menjalin interaksi

kehidupan baik dengan lingkungan fisik maupun non fisik. Hasil perolehan tersebut berguna untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Proses hubungan antar manusia dengan lingkungan luarnya telah mengisahkan suatu rangkaian pembelajaran secara alamiah. Pada akhirnya proses tersebut mampu melahirkan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia. Di sini kebudayaan dapat disimpulkan sebagai hasil pembelajaran manusia dengan alam. Alam telah mendidik manusia melalui situasi tertentu yang memicu akal budi manusia untuk mengelola keadaan menjadi sesuatu yang berguna bagi kehidupannya. Antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama yakni nilai-nilai.

Dalam konteks kebudayaan justru pendidikan memainkan peranan sebagai agen pengajaran nilai-nilai budaya. Karena pada dasarnya pendidikan yang berlangsung adalah suatu proses pembentukan kualitas manusia sesuai dengan kodrat budaya yang dimiliki. Oleh karena itu kebudayaan diturunkan kepada generasi penerusnya lewat proses belajar tentang tata cara bertingkah laku. Sehingga secara wujudnya, substansi kebudayaan itu telah mendarah daging dalam kepribadian anggota-anggotanya. Sebagai unsur

vital dalam kehidupan manusia yang beradab, sosial budaya mengambil unsur-unsur pembentuknya dari segala ilmu pengetahuan yang dianggap betul-betul vital dan sangat diperlukan dalam menginterpretasi semua yang ada dalam kehidupannya. Hal ini diperlukan sebagai modal dasar untuk dapat beradaptasi dan mempertahankan kelangsungan hidup (*survive*).

Dalam kaitan ini sosial budaya di pandang sebagai nilai-nilai yang diyakini bersama dan terinternalisasi dalam diri individu sehingga terhayati dalam setiap perilaku. Nilai-nilai yang dihayati ataupun ide yang diyakini tersebut bukanlah ciptaan sendiri dari setiap individu yang menghayati dan meyakinkinya, semuanya itu diperoleh melalui proses belajar. Proses belajar merupakan cara untuk mewariskan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi. Proses pewarisan tersebut dikenal dengan proses sosialisasi atau enkulturasi (proses pembudayaan). Proses pembudayaan (enkulturasi) adalah upaya membentuk perilaku dan sikap seseorang yang didasari oleh ilmu pengetahuan, keterampilan sehingga setiap individu dapat memainkan perannya masing-masing. Dengan demikian, ukuran keberhasilan pembelajaran dalam konsep enkulturasi adalah perubahan perilaku siswa.

Aspek sosial dalam pendidikan sangat berperan pada pendidikan begitu pun dengan aspek budaya dalam pendidikan. Dapat dikatakan tidak ada pendidikan yang tidak dimasuki unsur budaya. Materi yang dipelajari anak-anak adalah budaya, cara belajar mereka adalah budaya, begitu pula kegiatan-kegiatan mereka dan bentuk-bentuk yang dikerjakan juga budaya. Maka dalam pada itu, dapat dirumuskan bahwa sosiologi pendidikan adalah pengetahuan yang mempelajari tentang hubungan dan interaksi manusia, baik itu individu atau kelompok dengan persekolahan sehingga terjalin kerja sama yang sinergi dan berkesinambungan antara manusia dengan pendidikan. Wuradji (1988) menulis bahwa sosiologi pendidikan meliputi:

1. Interaksi guru-siswa;
2. Dinamika kelompok di kelas dan di organisasi intra sekolah;
3. Struktur dan fungsi sistem pendidikan;
4. Sistem masyarakat dan pengaruhnya terhadap pendidikan.

Proses sosial merupakan suatu cara berhubungan antar individu, antar kelompok atau antara individu dan kelompok yang menghasilkan bentuk hubungan tertentu. Interaksi dan

proses sosial dapat terjadi sebagai akibat dari salah satu atau gabungan dari faktor-faktor berikut:

1. Imitasi; imitasi atau peniruan bisa bersifat positif dan bisa pula bersifat negatif;
2. Sugesti; sugesti akan terjadi kalau seorang anak menerima atau tertarik pada pandangan atau sikap orang lain yang berwibawa atau berwewenang atau mayoritas;
3. Identifikasi; seorang anak dapat juga mensosialisasikan diri lewat identifikasi yang mencobamenyamakan dirinya dengan orang lain, baik secara sadar maupun di bawah sadar;
4. Simpati; simpati akan terjadi manakala seseorang merasa tertarik kepada orang lain.

Adapun, sosiologi mempunyai ciri-ciri sebagai uraian berikut:

1. Empiris; bersumber dan diciptakan dari kenyataan yang terjadi di lapangan;
2. Teoretis; merupakan peningkatan fase penciptaan, bisa disimpan dalam waktu lama, dan dapat diwariskan kepada generasi muda;
3. Kumulatif; berkumulasi mengarah kepada teori yang lebih baik;
4. Nonetis; menceritakan apa adanya, tidak menilai apakah hal itu baik atau buruk. Untuk memudahkan terjadi

sosialisasi dalam pendidikan, maka guru perlu menciptakan situasi, terutama pada dirinya, agar faktor-faktor yang mendasari sosialisasi itu muncul pada diri anak-anak. Interaksi sosial akan terjadi apabila memenuhi dua syarat berikut: (1) kontak sosial. Kontak sosial bisa menghasilkan interaksi positif atau interaksi negatif. Kontak sosial berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu (a) kontak antar individu; (2) kontak antara individu dengan kelompok atau sebaliknya; dan (3) kontak antar kelompok. Sedangkan beberapa interaksi yang dilakukan dalam sosial budaya yakni komunikasi yakni proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang. Ada sejumlah alat yang dapat dipakai mengadakan komunikasi. Beberapa bentuk komunikasi tersebut di antara;

(1) kerjasama; (2) akomodasi; (3) asimilasi; (4) persaingan; dan (5) pertikaian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa konsep sosial budaya dalam perspektif pendidikan berangkat dari sudut pandang bahwa pendidikan tidak pernah bisa lepas dari pengaruh sosial budaya yang mengajarkan nilai-nilai fundamental kebudayaan sebagai upaya membentuk perilaku dan sikap seseorang.



## H. Permasalahan Konsep Sosial Budaya Dewasa Ini

Beberapa permasalahan sosial budaya dewasa ini di antaranya terkait; (1) lingkungan keluarga; (2) tatakrama dalam keluarga; (3) faktor keberhasilan dan kegagalan dalam pernikahan; (4) sistem kekerabatan dan garis keturunan; (5) pewarisan harta benda, pangkat dan keturunan; (6) pemilihan tempat tinggal; dan (7) lingkungan pendidikan.

### 1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan wahana untuk memantapkan adat istiadat yang ada di lingkungan masyarakat kita yang mencangkup sistem nilai sosial dan budaya, sistem norma dan norma-norma agama. Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Proses pemantapan ini dilakukan melalui pembudayaan atau *institutionalization* (pelembagaan). Dalam proses pelembagaan ini, seseorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adatadat, sistem norma dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses ini dimulai sejak kecil, mulai dari lingkungan keluarganya, kemudian dengan lingkungan di luar rumah, mulamula dengan meniru berbagai macam tindakan. Setelah perasaan dan nilai budaya yang memberikan motivasi akan tindakan meniru

itu akan diinternalisasi dalam kepribadiannya, maka tindakan itu menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakannya dibudayakan. Tetapi ada juga individu yang dalam proses pembudayaan tersebut yang mengalami *deviants*, artinya individu yang tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan sistem budaya di lingkungan sosial sekitarnya (Soelaeman, 2005).

Hampir di seluruh dunia, keluarga sering disebut dengan unit dasar, atau kelompok fundamental atau juga karakteristik yang paling penting dari masyarakat. Tetapi untuk pembahasan kita, keluarga didefinisikan sebagai ibu dan ayah serta anak-anak yang hidup bersama (Sweedlun dan Crawford, 1956). Sebelum seseorang melangsungkan pernikahan, ada tahap-tahap yang dilalui sebelumnya yaitu perkenalan, pacaran dan pernikahan.

Seseorang bisa saja langsung ke tahap meminang calon untuk menuju tahap pernikahan. Pernikahan adalah gabungan dari dua orang atau lebih yang berlainan jenis kelamin dengan persetujuan dari masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa gabungan laki-laki dan perempuan ini bagian yang penting menuju kesejahteraan, dan ada semua masyarakat peraturan tentang pernikahan ini telah dilakukan. Peraturan-peraturan ini dibuat adalah untuk

melindungi tiga fungsi dasar pernikahan dalam masyarakat. Pertama, pernikahan adalah salah satu cara masyarakat untuk mengontrol ekspresi dorongan seks karena dorongan seks begitu kuat sehingga, apabila tidak dibatasi dorongan-dorongan seks tersebut akan menjadi sumber konflik sosial di masyarakat. Kedua, pernikahan menjamin keberlangsungan kelompok masyarakat melalui reproduksi lewat pernikahan. Ketiga, pernikahan merupakan alat masyarakat untuk memperbaiki tanggung jawab anak-anak terhadap orang-orang yang khusus terutama pada orang tuanya.

Bentuk-bentuk pernikahan biasanya diklasifikasikan menjadi dua bentuk yang utama, yaitu monogami (pernikahan dengan satu orang pada waktu yang sama) dan poligami (praktek pernikahan dengan memiliki sejumlah istri atau suami pada waktu yang sama). Sementara praktek pernikahan poligami sebenarnya ada dua, yaitu poligami dan poliandri. Poligami (pernikahan satu laki-laki dengan lebih dari satu klasifikasi wanita pada waktu yang sama). Sementara praktek pernikahan poliandri (pernikahan satu wanita dengan lebih dari satu laki-laki pada waktu yang sama). Karena hampir semua masyarakat mengharapkan terpenuhinya tiga fungsi dasar fungsi pernikahan, banyak

aturan yang mengatur lembaga pernikahan ini. Tetapi pada umumnya peraturan itu adalah meliputi exogami dan endogami. Exogami adalah pernikahan atau pemilihan calon pendamping dari luar kelompok masyarakatnya sendiri. sedangkan Endogami adalah pernikahan atau pemilihan calon pendamping dalam kelompok masyarakatnya sendiri.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak, maka mereka layak disebut juga dengan kelompok manusia. Dari para anggota keluarga yaitu ayah dan ibu terkait pernikahan, sedangkan terikat oleh ikatan darah dengan ayah dan ibunya. Apabila ayah dan ibu mengadopsi anak maka anak itu dianggap sah sebagai anggota keluarga karena terikat oleh ikatan adopsi. Para anggota keluarga ini tentunya memiliki status atau kedudukan masing-masing. Mereka saling bertindak dan berhubungan sesuai dengan peranannya itu.

Menurut S. Belen (1991) terdapat lima unsur penting yang dapat ditemukan dalam keluarga ini, yaitu: (1) adanya relasi seks antar pasangan, (2) adanya bentuk pernikahan atau perkawinan yang mengesahkan relasi seksual antara suami dan istri, (3) adanya sistem tatanama, (4) adanya fungsi ekonomi, (5) adanya tempat tinggal bersama.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa timbul dan dibentuknya berbagai peraturan dan tata tertib yang mengatur pernikahan ini adalah sebenarnya peraturan hubungan seks antara suami-istri itu supaya tidak menimbulkan konflik sosial di masyarakat. Keluarga juga merupakan fungsi pendidikan berarti secara bertahap membawa anak ke dalam budaya melalui proses sosialisasi. Proses sosialisasi disrtikan sebagai proses yang harus dilakukan oleh anak-anak dalam memperoleh nilai-nilai dan pengetahuan tentang kelompoknya dan mereka belajar tentang peran sosialnya yang cocok dengan kedudukan itu. Proses sosialisasi ini tentunya dilakukan secara estafet dari satu generasi ke generasi berikutnya meskipun dalam perjalanannya unsur-unsur kebudayaan mungkin mengalami perubahan.

Walaupun telah banyak kemajuan dan perubahan dalam fungsi keluarga ini, tetapi fungsi keluarga tetaplah sama dari waktu ke waktu, yaitu: (1) disemua masyarakat keluarga lebih dipercaya untuk mengemban semua fungsi keluarga seperti yang dijelaskan sebelumnya. (2) jika ada satu atau lebih fungsi keluarga ini dipercayakan kepada badan lain dalam suatu masyarakat, seringkali fungsi perubahan hanya dapat dilakukan dengan dukungan dan

semangat ideologi yang disaertai tekanan politik. (3) setelah usai suatu eksperimentasi, percobaan, orang secara perlahan-lahan akan kembali kepada kebiasaan keluarga tradisional (S. Belen, 1991).

## 2. Tatakrama dalam Keluarga

Tatakrama sering disebut dengan adat sopan santun, sopan santun pergaulan atau etiket. Etiket ini seringkali dicampuradukan dengan istilah etika merujuk pada arti kesusilaan atau moral sedangkan etika atau tatakraam merujuk pada aturan sopan santun di pergaulan, kebiasaan sopan santun yang disepakati dan diwariskan dalam pergaulan antar manusia setempat.

Tatakrama terdiri atas tata dan krama. Tata berarti adat, aturan, norma, peraturan, krama berarti sopan santun, kelakuan, tindakan, perbuatan. Dengan demikian tatakrama adalah adat sopan santun, kebiasaan sopan santun, atau tata sopan santun didalam pergaulan masyarakat. Pendidikan tatakrama terhadap anak-anak dalam keluarga akan sangat menentukan kebiasaan dan penerapan tatakrama pergaulan mereka tersebut kemudian dalam kehidupan masyarakatnya. Karena itu, pewarisan tatakrama merupakan proses pewarisan kebudayaan dari generasi ke generasi yang bersifat

memaksa melalui proses sosialisasi. Meskipun pewarisan tatakrama bersifat memaksa, namun pada dasarnya tiap tatakrama yang dianjurkan memiliki rasional atau alasan yang kuat demi kebaikan dan ketentraman hidup, tidak hanya bagi pribadi yang bersangkutan tetapi juga bagi masyarakat pada umumnya.

Menurut S. Belen (1991) bahwa proses belajar kebudayaan yang di mulai dari keluarga dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu proses internalisasi, proses sosialisasi dan proses inkulturasi. Proses internalisasi adalah proses yang panjang yang dimulai individu lahir sampai ia meninggal. Proses ini adalah proses belajar menanamkan dalam kepribadian individu tentang perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang diperlukan disepanjang hidupnya. Proses sosialisasi adalah proses belajar yang dialami individu sejak masa kanak-kanak hingga masa tuanya. Dalam proses ini, individu belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan berbagai macam individu disekelilingnya yang beraneka-peran sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam berinteraksi itu, tentunya berkembang dari lingkungan yang terdekat menuju atau sampai kearah lingkungan yang lebih meluas, dan apa yang dipelajari berkembang dari yang sederhana ke arah yang kompleks.

Sementara itu proses enkulturasi adalah proses belajar yang dialami individu sejak kecil sampai masa tuanya. Dalam proses ini individu belajar dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat-adat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaan masyarakatnya. Orang sering menyebut bahwa proses enkulturasi adalah proses pembudayaan.

### 3. Faktor Keberhasilan dan Kegagalan dalam Pernikahan

Latar belakang sifat-sifat kepribadian seseorang akhir-akhir ini merupakan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dan kegagalan pernikahan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa faktor-faktor keberhasilan dari sifat-sifat wanita diantaranya adalah sikap, murah hati, mampu bekerja sama, dan hemat. Sementara sifat laki-laki yang menunjang keberhasilan pernikahan tersebut diantaranya adalah kestabilan emosi, mampu bekerja sama, dan konservatif. Sedangkan faktor yang paling menentukan dalam kegagalan pernikahan adalah bahwa seseorang tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang baru melalui proses pernikahan ini. Mungkin saja tahapan dalam proses menuju ke jenjang pernikahan tidak dilakui sebelumnya.



Lewis M Terman dalam Sweedlun dan Crawford (1956) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pernikahan seseorang adalah (1) kebahagiaan pernikahan orang tua, (2) kebahagiaan dimasa kanak-kanak, (3) tidak sering terjadi konflik dengan ibu, (4) disiplin dalam rumah diwaktu kecil, (5) dekat dengan ibu, (6) dekat dengan ayah, (7) tidak sering terjadi konflik dengan ayah (8) keterusterangan orang tua tentang seks, (9) tidak sering terjadi hukuman dalam rumah di waktu kecil.

#### 4. Sistem Kekerabatan dan Garis Keturunan

Dalam kehidupan bermasyarakat biasanya diatur oleh adat istiadat atau aturan-aturan yang berlaku di masyarakat itu. Salah satu aspek kehidupan masyarakat yang diatur diantaranya adalah organisasi sosial. Organisasi sosial yang paling dekat dan biasa diterapkan dalam masyarakat kita ini adalah sistem kekerabatan dan garis keturunannya, yang terdiri atas keluarga yang dekat dan kaum kerabat lain.

Menurut R.M Keesiing dan P.M Keesing (1971) bahwa sistem kekerabata dan garis keturunan merujuk pada keterkaitan darah. Keluarga kita memiliki hubungan darah dengan kita, tetapi keluarga istri tidak memiliki hubungan darah tetapi terikat oleh hubungan perkawinan. Selanjutnya S. Belen (1991) menjelaskan bahwa ada tiga

macam sistem kekerabatan yang dikenal dalam masyarakat Indonesia, yaitu sistem kekerabatan bilateral, sistem kekerabatan dan garis keturunan patrilineal, serta sistem kekerabatan dan garis keturunan matrilineal. Sistem kekerabatan bilateral atau parental ini (kata *parens* berasal dari kata Latin yang artinya orang tua, ayah dan ibu) hubungan kekerabatan dan garis keturunan seseorang ditentukan berdasarkan atas kekerabatan dan garis keturunan ayah maupun kekerabatan dan garis keturunan ibu serta kerabat-kerabatnya. Hubungan kekerabatan dan garis keturunan menurut sistem bilateral ini tak dapat diurut terlalu jauh.

Sedangkan pada sistem kekerabatan dan garis keturunan partilineal (kata *pater* berasal dari bahasa Latin yang artinya sama ayah dan *linea* artinya sama dengan garis) hubungan kekerabatan dan garis keturunan seseorang ditentukan berdasarkan atas kekerabatan dan garis keturunan ayah dan kerabat laki-lakinya saja. Dalam sistem patrilineal ini anak laki-laki akan meneruskan garis keturunannya sedangkan anak perempuan merupakan anggota sistem kekerabatan dan garis keturunan ini selama ia belum menikah. Sementara itu, sistem kekerabatan dan garis keturunan yang ketiga yang dikenal dan diterapkan

pada masyarakat Indonesia adalah sistem kekerabatan dan garis keturunan matrilineal (kata mater berasal dari bahasa Latin yang artinya ibu dan linea jamak artinya sama dengan garis) hubungan kekerabatan dan garis keturunan seseorang ditentukan berdasarkan atas garis keturunan ibu dan kerabat perempuan saja. Dalam sistem ini anak perempuan akan meneruskan garis keturunan dari sistem ini sedangkan anak laki-laki merupakan anggota kekerabatan dan garis keturunan ini selama ia belum menikah.

#### 5. Pewarisan Harta Benda, Pangkat dan Keturunan

Pada masyarakat yang menetapkan sistem kekerabatan dan garis keturunan bilateral, patrilineal, atau matrilineal akan membawa konsekuensi tertentu terhadap berbagai hal dalam kehidupan bermasyarakatnya. Menurut William J. Goode dalam S. Belen (1991) fungsi kelompok dalam sistem kekerabatan dan garis keturunan adalah antara lain:

- a) Berfungsi untuk memberikan perlindungan politik dan keluarga yang tergolong dalam kelompok ini karena kelompok keturunan dapat mengumpulkan banyak orang.

- b) Sebagai bank kolektif dan sebagai pemungut pajak dengan menuntut pada setiap keluarga untuk memberikan sejumlah sumbangan suatu usaha bersama yang diperlukan, misalnya untuk keperluan membiayai upacara perkawinan sampai dengan kegiatan perbersihan baru untuk ladang.
- c) Mengatur upacara keagamaan dengan menetapkan beberapa kewajiban misalnya menyediakan penanggungjawab dan pelaksanaan upacara serta memberikan bantuan biaya untuk upacara tersebut.
- d) Sebagai penengah pertikaian yang terjadi antar keluarga. Para sesepuh adat dan biasanya menjadi penengah dalam pertikaian itu.

Cara pewarisan pada berbagai masyarakat atau suku bangsa yang ada di Indonesia berlaku prinsip umum yaitu bahwa pewarisan harta benda, pangkat dan keturunan mengikuti sistem kekerabatan dan garis keturunan yang dianutnya.

#### 6. Pemilihan Tempat Tinggal

Ada empat cara dalam memilih tempat tinggal bagi pasangan suami-istri yang baru menjalani hidup berumah tangga atau berkeluarga, yaitu partilokal, matrilokal, bilokal dan neolokal. Cara memilih tempat tinggal yang

menerapkan patrilokal artinya, istri mengikuti untuk pindah dan bertempat tinggal pada keluarga suami.

Sementara yang disebut matrilineal, suami mengikuti pindah dan bertempat tinggal pada keluarga istri. Pada masyarakat yang menganut kekerabatan dan garis keturunan matrilineal, cara memilih tempat tinggal aturan matrilineal ini yang diterapkan. Apabila suami tidak pindah dan bertempat tinggal dengan keluarga istri, akan tetapi setidaknya diharapkan pindah dan bertempat tinggal dekat keluarga istri. Cara memilih tempat tinggal seperti ini disebut dengan uxorilokal (kata uxor artinya sama dengan istri) atau uxorilokalitas. Sedangkan cara memilih tempat tinggal bilokal (kata bis artinya sama dengan dua) kata bilokalitas, pasangan suami istri yang baru menikah bertempat tinggal pada salah satu keluarganya entah itu keluarga suami atau keluarga istri. Akan tetapi hanya berlangsung sementara waktu saja, kemudian mereka akan pindah ke tempat tinggal mereka sendiri yang baru.

Pada cara memilih tempat tinggal yang menerapkan neolokal (kata neo artinya sama dengan baru) atau neokalitas, pasangan suami istri pindah dan menempati tempat tinggalnya sendiri. menurut S. Belen (1991), dalam

masyarakat tertentu ada bermacam-macam faktor yang melatarbelakangi cara memilih tempat tinggal mana yang dianut, antara lain:

1. Tempat tinggal sebagian besar menentukan kekerapan interaksi antara satu tali kekeluargaan dengan yang lainnya.
2. Pindah dan bertempat tinggal pada keluarga suami atau keluarga istri di sertai banyak kewajiban dan peran yang baru dan tentu juga beberapa penyesuaian-penyesuaian yang baru.
3. Pemilihan tempat tinggal dipengaruhi pula oleh ekonomi suatu masyarakat. Pada masyarakat yang sebegini besar tergantung pada pemburuan, menjerat, penebangan kayu, atau penangkapan ikan, seorang suami berpindah dan bertempat tinggal pada keluarga istri akan banyak membantu ekonomi keluarga itu jika pengalaman dan keterampilannya hanya sesuai dengan pekerjaan yang akan dilakukan.

Pengaruh istri sangat besar terhadap suami untuk pindah dari tempat tinggal di keluarga suaminya tinggal yang baru (neolokal) karena kalau tidak pindah dari keluarga suaminya, istri mungkin berpendapat bahwa suaminya memberikan lebih banyak perhatian kepada

anggota keluarganya yang lain daripada keluarganya. Anak-anak tidak mendapat bagian yang adil dari ayahnya serta penyesuaian istri terhadap terhadap banyak orang yang baru terlalu sulit.

## 7. Lingkungan Pendidikan

Konsep sistem sosial adalah alat untuk menjelaskan tentang kelompok-kelompok manusia. Tiap-tiap sistem sosial terdiri atas pola-pola perilaku tertentu yang memiliki struktur dalam dua arti, yaitu: pertama, interaksi-interaksi sendiri antara orang-orang yang bersifat agak mantap dan tidak cepat berubah, dan kedua, perilaku-perilaku yang mempunyai corak atau bentuk yang relatif mantap. Dalam suatu sistem sosial, paling tidak ada harus terdapat empat hal, yaitu: (1) dua orang atau lebih, (2) terjadi interaksi diantara mereka, (3) bertujuan, dan (4) memiliki struktur, simbol, dan harapan bersama yang dipedomani. Sistem sosial dapat berfungsi apabila dipenuhi empat persyaratan: (1) adaptasi, (2) mencapai tujuan, (3) integritas, dan (4) pemilihan pola-pola tersembunyi. Sistem sosial terdiri atas satuan-satuan interaksi sosial yang terbentuk dari unsur-unsur sosial mencakup: (1) keyakinan (pengetahuan), (2) perasaan (sentimen), (3) tujuan, sasaran, dan cita-cita, (4) norma, (5) kedudukan peranan (status), (6) tingkat atau

pangkat (*rank*), (7) kekuasaan atau pengaruh (*power*), (8) sanksi, (9) sarana atau fasilitas, (10) tekanan ketegangan (Soelaeman, 2005).

Lingkungan sekolah dalam bahasan ini adalah pendidikan formal karena sebenarnya banyak agen atau lembaga yang berperan dalam “proses mendidik” seseorang dimasyarakat. Lingkungan sekolah sebagai bagian dari pewarisan budaya tiap generasi ke generasi selanjutnya merupakan agen utama dalam pembelajaran keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Sekolah juga berperan untuk membelajarkan pelajaran-pelajaran yang dibutuhkan dalam masyarakat untuk bekal hidup. Supaya menjadi efektif, program-program yang diberikan dalam lingkungan sekolah mesti konsisten dengan sifat alami, kebutuhan, dan kecenderungan-kecenderungan di masa datang. Karena masyarakat setiap saat berubah, lingkungan sekolah juga mengikuti perkembangan dari masyarakatnya (Sweedlun dan Crawford, 1956).

Empat pilar atau fokus pendidikan yang dicanangkan UNESCO (Delors, 1996) apabila diterapkan di lingkungan sekolah akan membekali seseorang dengan kecakapan hidup yang dibutuhkan sebagai bekal hidup di masyarakatnya. Empat pilar pendidikan itu adalah belajar



untuk mengetahui (*learning to know*). Belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk menjadi jati diri (*learning to be*), belajar untuk hidup bermasyarakat dalam damai (*learning to live together*). Untuk mencapai empat pilar pendidikan yang disertai kepemilikan bekal life skills yang dibutuhkan seseorang dari hasil perolehan pendidikannya di lingkungan sekolah. Berikut ini adalah bekal yang mesti diberikan lingkungan sekolah supaya menghasilkan generasi baru yang mampu melanjutkan keberlangsungan masyarakat di masa akan datang.

*Life skills* adalah pengetahuan dan sikap yang diperlukan seseorang untuk bisa hidup bermasyarakat. Life skills yang diperlukan seseorang untuk bisa hidup bermasyarakat diantaranya: *lifelong learning, complex thinking, effective communication, collaboration, responsible citizen, dan employability* (Utah State Board of Education, 1996).

1. Life skills tentang "*lifelong learning*" adalah seseorang yang menjadi pembelajar sepanjang hayat yang telah memperoleh pengetahuan dasar dan telah mengembangkan kecakapan belajar yang mendukung pendidikan berkelanjutan, mendorong peran serta yang

efektif dalam masyarakat yang demokratis dan memaksimalkan kesempatan untuk bisa kerja.

2. Life skills tentang "*complex thinking*" adalah seseorang yang menjadi pemikir kompleks yang telah memperoleh berbagai kecakapan berpikir dan ia mampu untuk menggunakan life skills tersebut dalam situasi problem solving yang berbeda-beda.
3. Life skills tentang "*effective communication*" adalah seseorang yang menjadi komunikator sosial yang efektif berinteraksi dengan yang lain dengan menggunakan berbagai media seperti membaca, menulis, berbicara, menggambar, bernyanyi, memainkan instrumen, menari, bermain drama, dan memahat.
4. Life skills tentang "*collaboration*" adalah seseorang yang menjadi kolaborator untuk siap bekerjasama secara efektif dengan orang lain dalam mencapai hasil yang telah ditentukan.
5. Life skills tentang "*responsible citizen*" adalah seseorang yang menjadi warganegara yang berpartisipasi dalam masyarakat lokal dan dunia untuk mempromosikan kebajikan pribadi dan masyarakat.
6. Life skills tentang "*employability*" adalah kemampuan seseorang sebelum ia terjun ke masyarakat adalah "*employ-*

*ability skills*". Life skills ini diartikan sebagai seseorang dalam bekerja yang sebelumnya dipersiapkan untuk memperoleh dan mempertahankan pekerjaan yang digelutinya dan individu itu mampu meningkatkan kariernya serta mampu mencari pengetahuan dan latihan tambahan yang diperlukan untuk kebutuhan pekerjaannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa permasalahan sosial budaya dewasa ini berfokus pada hal; (1) lingkungan keluarga; (2) tatakrma dalam keluarga; (3) faktor keberhasilan dan kegagalan dalam pernikahan; (4) sistem kekerabatan dan garis keturunan; (5) pewarisan harta benda, pangkat dan keturunan; (6) pemilihan tempat tinggal; dan (7) lingkungan pendidikan.

## **I. Implementasi Konsep Sosial Budaya Berkelanjutan**

Aspek sosial dalam pendidikan sangat berperan pada pendidikan begitu pun dengan aspek budaya dalam pendidikan. Malah dapat dikatakan tidak ada pendidikan yang tidak dimasuki unsur budaya. Materi yang dipelajari anak-anak adalah budaya, cara belajar mereka adalah budaya, begitu pula kegiatan-kegiatan mereka dan bentuk-bentuk yang dikerjakan juga budaya.

## **1. Kelompok dan Struktur Sosial**

Perilaku manusia bertalian dengan nilai-nilai. Sosiologi berpandangan bahwa perilaku itu tidak bebas, melainkan mengikuti pola yang kontinu dan diatur oleh nilai-nilai yang ada di masyarakat. Secara garis besar ada empat sumber nilai, yaitu norma-norma, agama, peraturan dan perundang-undangan, dan pengetahuan. Sekolah-sekolah harus memperhatikan pengembangan nilai-nilai ini pada anak-anak di sekolah. Wuradji mengatakan (1) sekolah sebagai kontrol sosial, yaitu untuk memperbaiki kebiasaan-kebiasaan jelek pada anak-anak kala di rumah maupun di masyarakat dan (2) sekolah sebagai pengubah sosial, yaitu untuk menyeleksi nilai-nilai, menghasilkan warga negara yang baik, dan menciptakan ilmu serta teknologi baru. Untuk mewujudkan cita-cita pendidikan sangat membutuhkan bantuan sosiologi.

Konsep atau teori sosiologi memberi petunjuk kepada guru-guru tentang bagaimana seharusnya mereka membina para siswa agar mereka bisa memiliki kebiasaan hidup yang harmonis, bersahabat, dan akrab sesama teman. Pendidikan adalah suatu bentuk dari perwujudan seni dan budaya manusia yang terus berubah (berkembang) dan sebagai suatu alternatif yang paling rasional dan

memungkinkan untuk melakukan suatu perubahan atau perkembangan. Dan sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi dalam sistem sosial, yang mana termasuk didalamnya adalah pendidikan, karena pendidikan ada dalam masyarakat, baik itu pendidikan formal, informal, maupun non formal (ada istilah lain yang menyebutkan ketiga istilah tersebut, yaitu pendidikan sekolah.

## **2. Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah**

Perubahan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat sangat berpengaruh terhadap pendidikan, dan tidak terkecuali Pendidikan. Kebudayaan dan Pendidikan Kebudayaan menurut Taylor adalah totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan- kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat (Imran Manan, 1989) Hassan (1983) misalnya mengatakan kebudayaan berisikan:

- a. Norma- norma;
- b. *Folkways* yang mencakup kebiasaan, adat, dan tradisi;  
dan

c. *Mores*. Sementara itu Imran Manan (1989) menunjukkan lima komponen kebudayaan sebagai berikut: (1) Gagasan, (2) Ideologi, (3) Norma, (4) Teknologi, dan (5) Benda. Agar menjadi lengkap, perlu ditambah beberapa komponen lagi yaitu: (1) Kesenian, (2) Ilmu dan (3) Kepandaian. Kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: (1) Kebudayaan umum, misalnya kebudayaan Indonesia, (2) Kebudayaan daerah, misalnya kebudayaan Jawa, Bali, Sunda, Nusa Tenggara Timur dan sebagainya dan (3) Kebudayaan populer, yaitu suatu kebudayaan yang masa berlakunya rata-rata lebih pendek daripada kedua macam kebudayaan terdahulu. Fungsi kebudayaan dalam kehidupan manusia adalah: (a) Penerus keturunan dan pengasuh anak, (b) Pengembangan kehidupan berekonomi, (c) Transmisi budaya, (d) Meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (e) Pengendalian sosial, (f) Rekreasi.

### **3. Perubahan Kebudayaan**

Perubahan ini disebabkan oleh beberapa hal di antaranya:

a. Originasi atau penemua-penemua baru;

- b. Difusi atau percampuran budaya baru dengan budaya lama;
- c. Reinterpretasi atau modifikasi kebudayaan agar sesuai dengan keadaan zaman.

Upaya bangsa Indonesia untuk memberantas kebodohan dengan mewajibkan pendidikan dasar sembilan tahun adalah satu upaya untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Seiring dengan berubahnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang mampu membekali diri mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang nantinya dapat digunakan atau dipraktikkan dalam kehidupan nyata, maka perubahan sosial sebagai akibat dari perubahan orientasi pendidikan juga akan terjadi.

Jika kita melihat perubahan sosial sebagai dampak dari berkembangnya teknologi adalah dengan sangat mudahnya mengakses internet yang bagi masyarakat yang tidak agamis dapat digunakan untuk hal-hal yang negatif, kita juga bisa menyaksikan banyaknya kecurangan-kecurangan, ketidakjujuran, dan banyak perbuatan negatif yang bertentangan dengan norma agama Islam sebagai dampak dari perubahan sosial, karenanya sangat diperlukan sistem Pendidikan yang dapat mempersiapkan

manusia (masyarakat) untuk tidak melakukan perbuatan tersebut. Dampak lain dari terjadinya perubahan sosial terhadap Pendidikan adalah dengan terus dikembangkannya kurikulum yang mampu menjawab tantangan perubahan, juga berdampak pada perubahan sistem manajemen pendidikan yang berorientasi pada mutu (quality oriented), yaitu tuntutan akan peningkatan

#### **4. Kualitas Pembelajaran Yang Berkelanjutan**

Menuju kepada pembelajaran unggul sehingga menghasilkan output yang berkualitas. Perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat sangat berpengaruh pada pendidikan dan Pendidikan pada khususnya, namun tidak semua perubahan sosial yang terjadi berdampak positif, tetapi ada juga perubahan sosial yang menghasilkan akibat buruk bagi dunia Pendidikan, berikut sisi positif dan negatif dari suatu perubahan sosial terhadap pendidikan, di antaranya:

- a. Dampak positif Sisi positif dari sebuah perubahan sosial bagi Pendidikan adalah dapat meningkatnya taraf Pendidikan dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat menghasilkan manusia yang siap menghadapi perubahan sosial tersebut dengan mengacu pada ajaran-ajaran Islam.



b. Dampak negatif Sedangkan dari sisi negatif dari suatu perubahan sosial terhadap Pendidikan adalah ketidaksiapan Pendidikan menerima perubahan yang begitu cepat dan drastis, artinya lembaga Pendidikan harus lebih siap dalam menghadapi perubahan sosial yang semakin berkembang dan terus menerus berubah. Apalagi dengan berkembangnya teknologi yang begitu pesat yang membuat banyaknya pengaruh budaya dari luar yang merasuk pada kehidupan dan cara hidup anak-anak muslim. Siaran televisi dan akses internet yang sudah bisa dilakukan dimana saja, menjadi tantangan tersendiri bagi Pendidikan untuk mengantisipasinya, jika Pendidikan tidak siap terhadap perubahan tersebut maka,

## **5. Pembangunan dan Pengembangan Pendidikan**

Pendidikan mempunyai misi pembangunan. mula-mula membangun manusianya, selanjutnya manusia yang sudah terbentuk oleh pendidikan menjadi sumber daya pembangunan/pengembangan. Pembangunan yang dimaksud baik yang bersasaran lingkungan fisik maupun yang bersasaran lingkungan sosial yaitu diri manusia itu sendiri. Jika manusia memiliki jiwa pembangunan sebagai hasil pendidikan maka diharapkan lingkungannya akan

terbangun dengan baik. Sumbangan pendidikan terhadap pengembangan dan pembangunan dapat dilihat dari segi sasarannya, lingkungan pendidikan, jenjang pendidikan, dan sektor kehidupan. Secara khusus sumbangan pendidikan terhadap pembangunan adalah pembagunan/pengembangan atas penyempurnaan sistem pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa implemetasi konsep sosial budaya dalam pendidikan berkelanjutan ini dapat merujuk pada beberapa aspek; (1) kelompok dan struktur sosial; (2) eksistensi pendidikan luar sekolah; (3) perubahan kebudayaan; (4) kualitas pembelajaran yang berkesinambungan; dan (5) pembangunan dan pengembangan pendidikan.

Kesemua aspek tersebut diharapkan mampu menjawab setiap persoalan terkait sosial budaya khususnya dalam lingkup pendidikan.

## **J. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah diurai sebelumnya, beberapa hal yang dapat disimpulkan di antaranya sebagai berikut.

1. Konsep sosial budaya adalah sosial budaya adalah pengetahuan yang diharapkan dapat memberikan

pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah sosial manusia dan kebudayaan. Konsep ini menjadi meluas ranahnya sehingga mampu menyentuh perspektif pendidikan dalam rangka mencapai tujuan nasional.

2. Latar belakang terjadinya sosial budaya adalah latar belakang terjadinya sosial budaya dalam masyarakat di antaranya adanya kenyataan, proses pembangunan yang sedang dan atau tengah berlangsung, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Konsep sosial budaya sebagai bahasan pokok meliputi permasalahan terkait; (1) manusia dan budaya; (2) konsep sosial budaya; (3) kelompok dan interaksi sosial; (4) konsep keluarga; (5) konsep budaya; (6) perkembangan nilai budaya; (7) perkembangan masalah kehidupan; dan (8) aspek sosbud dalam pelayanan pendidikan. Tujuan pemerataan konsep sosial budaya di antaranya untuk mengusahakan penajaman peka lingkungan sosial, memperluas pandangan tentang kemanusiaan sosial, mengantisipasi diri sehingga tidak terjatuh pada sifat kedaerahan; dan pelengkap pergaulan kemasyarakatan.

3. Konsep sosial budaya dalam perspektif pendidikan berangkat dari sudut pandang bahwa pendidikan tidak pernah bisa lepas dari pengaruh sosial budaya yang mengajarkan nilai-nilai fundamental kebudayaan sebagai upaya membentuk perilaku dan sikap seseorang.
4. Permasalahan konsep sosial budaya di antaranya; (1) lingkungan keluarga; (2) tatakrama dalam keluarga; (3) faktor keberhasilan dan kegagalan dalam pernikahan; (4) sistem kekerabatan dan garis keturunan; (5) pewarisan harta benda, pangkat dan keturunan; (6) pemilihan tempat tinggal; dan (7) lingkungan pendidikan.
5. Implementasi konsep sosial budaya dalam pendidikan berkelanjutan ini dapat merujuk pada beberapa aspek; (1) kelompok dan struktur sosial; (2) eksistensi pendidikan luar sekolah; (3) perubahan kebudayaan; (4) kualitas pembelajaran yang berkesinambungan; dan (5) pembangunan dan pengembangan pendidikan.



## BAB II

# KONSEP DASAR INOVASI PENDIDIKAN

### A. Pengertian Inovasi Pendidikan

Kata "*innovation*" (bahasa Inggris) sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan (S. Wojowasito, 1972; Santoso S. Hamijoyo, 1996 dalam Syaefudin, 2017), tetapi ada yang menjadikan kata *innovation* menjadi kata Indonesia yaitu "inovasi". Inovasi terkadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris "*discovery*" dan "*invention*". Ada juga yang mengaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi, karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan. Untuk memperluas wawasan serta memperjelas pengertian inovasi pendidikan, maka perlu dibicarakan dulu tentang pengertian *discovery*, *invention*, dan *innovation* sebelum membicarakan tentang pengertian inovasi pendidikan.

Diskoveri (*discovery*) adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditentukan itu sudah ada, tetapi belum diketahui orang. Misalnya penemuan benua Amerika yang sebenarnya benua Amerika itu sudah ada, tetapi

baru ditemukan oleh Columbus pada tahun 1492, maka dikatakan Columbus menemukan benua Amerika, artinya Columbus adalah orang Eropa yang pertama menjumpai benua Amerika. Invensi (*invention*) adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil kreasi manusia. Benda atau hal yang ditemui itu benar-benar sebelumnya belum ada, kemudian diadakan dengan hasil kreasi baru. Misalnya, penemuan teori belajar, teori pendidikan, teknik pembuatan barang dari plastik, mode pakaian, dan sebagainya. Tentu saja munculnya ide atau kreativitas berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman, dari hal-hal yang sudah ada, tetapi wujud yang ditemukannya benar-benar baru.

Inovasi (*innovation*) ialah suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik itu berupa hasil invensi maupun diskoveri. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Pengertian Inovasi menurut Everett M. Rogers (1983), mendefinisikan bahwa inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Pengertian Inovasi menurut UU No. 18 tahun 2002, inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan, dan

atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati atau dirasakan sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat), hal yang baru itu dapat berupa hasil invensi atau diskoveri, yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu memecahkan masalah.

Pendidikan dewasa ini menghadapi berbagai tantangan dan persoalan, di antaranya sebagai berikut.

1. Bertambahnya jumlah penduduk yang sangat cepat dan sekaligus bertambahnya keinginan masyarakat untuk mendapat pendidikan, yang secara kumulatif menuntut tersedianya sarana pendidikan yang memadai.
2. Berkembangnya ilmu pengetahuan yang modern menghendaki dasar-dasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan terus menerus, dan dengan demikian menuntut pendidikan yang lebih lama sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup.



3. Berkembangnya teknologi yang mempermudah manusia dalam menguasai dan memanfaatkan alam dan lingkungannya, tetapi yang sering kali ditangani sebagai suatu ancaman terhadap kelestarian peranan manusia.

Tantangan-tantangan tersebut di atas lebih berat lagi dirasakan karena berbagai persoalan datang, baik dari luar maupun dari dalam sistem pendidikan itu sendiri, di antaranya:

- 1) Sumber-sumber yang makin terbatas dan belum dimanfaatkannya sumber yang ada secara efektif dan efisien;
- 2) Sistem pendidikan yang masih lemah dengan tujuan yang masih kabur, kurikulumnya belum serasi, relevan, suasana belum menarik, dan sebagainya;
- 3) Pengelolaan pendidikan yang belum mekar dan mantap, serta belum peka terhadap perubahan dan tuntutan keadaan, baik masa kini maupun masa akan datang;
- 4) Masih kabur dan belum mantapnya konsepsi tentang pendidikan dan interpretasinya dalam praktek.

Keseluruhan tantangan dan persoalan tersebut memerlukan pemikiran kembali yang mendalam dan pendekatan yang baru yang progresif. Pendekatan ini harus selalu didahului dengan penjelajahan yang mendahului percobaan, dan tidak boleh semata-mata atas dasar coba-coba.

Gagasan baru sebagai hasil pemikiran kembali haruslah mampu memecahkan persoalan yang tidak terpecahkan hanya dengan cara yang tradisional atau komersial. Gagasan dan pendekatan baru yang memenuhi ketentuan inilah yang dinamakan inovasi pendidikan.

Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Sehingga dapat dijabarkan pengertian inovasi pendidikan, di antaranya sebagai berikut.

1. “Baru” dalam inovasi dapat diartikan apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh penerima inovasi, meskipun bukan baru lagi bagi orang lain. Akan tetapi, yang lebih penting dari sifatnya yang baru ialah sifat kualitatif berbeda dari sebelumnya.
2. “Kualitatif” berarti inovasi itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur dalam pendidikan. Jadi bukan semata-mata penjumlahan atau penambahan unsur-unsur setiap komponen. Tindakan menambah anggaran belanja supaya tidak lebih banyak mengadakan murid, guru, kelas, dan sebagainya, meskipun perlu dan penting, bukan merupakan tindak inovasi. Akan

tetapi, tindakan mengatur kembali jenis dan pengelompokan pelajaran, waktu, ruang kelas, cara-cara menyampaikan pelajaran, sehingga dengan tenaga, alat, uang, dan waktu yang sama dapat menjangkau sasaran siswa yang lebih banyak dan dicapai kualitas yang lebih tinggi adalah tindakan inovasi.

3. “Hal” yang dimaksud dalam definisi tadi banyak sekali, meliputi semua komponen dan aspek dalam subsistem pendidikan. Hal-hal yang diperbaharui pada hakikatnya adalah ide atau rangkai ide. Sementara inovasi karena sifatnya, tetap bercorak mental, sedangkan yang lain memperoleh bentuk nyata. Termasuk hal yang diperbaharui ialah buah pikiran, metode, dan teknik bekerja, mengatur, mendidik, perbuatan, peraturan norma, barang, dan alat.
4. “Kesengajaan” merupakan unsur perkembangan baru dalam pemikiran para pendidikan dewasa ini. Pembatasan arti secara fungsional ini lebih banyak mengutarakan harapan kalangan pendidikan agar kita kembali pada pembelajaran (*learning*), dan pengajaran (*teaching*), dan menghindari diri dari pembaharuan perkakas (*gadgeteering*). Sering digunakannya kata-kata dan dikembangkannya konsepsi-konsepsi inovasi pendidikan

dan kebijaksanaan serta strategi untuk melaksanakannya, membuktikan adanya anggapan yang kuat bahwa inovasi dan menyempurnakan pendidikan harus dilakukan secara sengaja dan berencana, dan tidak dapat diserahkan menurut cara-cara kebetulan atau sekedar berdasarkan hobi perseorangan belaka.

5. “Meningkatkan Kemampuan” mengandung arti bahwa tujuan utama inovasi ialah kemampuan sumber-sumber tenaga, uang, dan sarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Pendeknya keseluruhan sistem perlu ditingkatkan agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.
6. “Tujuan” yang direncanakan harus dirinci dengan jelas tentang sasaran dan hasil-hasil yang ingin dicapai, yang sedapat mungkin dapat diukur untuk mengetahui perbedaan antara keadaan sesudah dan sebelum inovasi dilaksanakan. Sedangkan tujuan dari inovasi itu sendiri adalah efisiensi dan efektivitas, mengenai sasaran jumlah anak didik sebanyakbanyaknya dengan hasil pendidikan yang sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan anak didik, masyarakat, dan pembangunan) dengan menggunakan sumber tenaga, uang, alat, dan waktu dalam jumlah sekecil-kecilnya. Hasil inovasi tidak selamanya baik,

dapat sebaliknya ataupun tidak penting. Bilamana demikian, apa yang semula dianggap sebagai inovasi setelah diuji, baik secara teori maupun praktis, tidak lagi dianggap sebagai inovasi seperti disebutkan semula.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud inovasi pendidikan atau inovasi dalam bidang pendidikan adalah usaha mengadakan perubahan dengan tujuan untuk memperoleh hal yang lebih baik dalam bidang pendidikan. Pendidikan adalah suatu sistem maka inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik sistem dalam arti sekolah, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan yang lain, maupun sistem dalam arti yang luas misalnya sistem pendidikan nasional.

Matthew (1964), menjelaskan pengertian inovasi pendidikan sebagai berikut.

*"To give more concreteness the universe called "educational innovations" some samples are described below. They are organized according to the aspect of a social system which they appear to be most clearly associated. In most cases social system involved should be taken to be that of a school or cell although some innovations take place within the context of many larger systems."*

Selanjutnya, Mattew mendeskripsikan beberapa contoh inovasi pendidikan dalam setiap komponen seturut perkembangan pendidikan dewasa ini, di antaranya berikut ini.

- 1. Pembinaan Personalia.** Pendidikan yang merupakan bagian dari sistem sosial tertentu menentukan personal (orang) sebagai komponen sistem. Inovasi yang sesuai dengan komponen personal. Misalnya; (1) peningkatan mutu guru; (2) sistem kenaikan pangkat; (3) aturan tata tertib siswa; dan seterusnya.
- 2. Banyaknya Personal dan Wilayah Kerja.** Sistem sosial tertentu menjelaskan tentang berapa jumlah personalia yang terikat dalam sistem serta di mana wilayah kerjanya. Inovasi pendidikan yang relevan dengan aspek ini misalnya terkait rasio pengajaran guru terhadap siswa; satu guru mengajari dua puluh tujuh siswa (Amerika); 1:200 (Indonesia).
- 3. Fasilitas Fisik.** Sistem sosial termasuk pula sistem pendidikan mendayagunakan berbagai sarana dan hasil teknologi untuk mencapai tujuan. Misalnya; (1) perubahan bentuk tempat duduk (satu siswa satu meja berikut kursi yang menyatu); (2) perubahan dinding ruangan menjadi lebih variatif; (3) sarana

prasarana laboratorium bahasa; (4) penggunaan CCTV, televisi ruang kelas; dan seterusnya.

4. **Penggunaan Waktu.** Sistem pendidikan tertentu memiliki perencanaan penggunaan waktu. Misalnya; pengaturan waktu belajar (semester, caturwulan, pembuatan jadwal pelajaran, dan lainnya).
5. **Perumusan Tujuan.** Sistem pendidikan tertentu memiliki rumusan tujuan yang jelas. Misalnya; perubahan tujuan setiap jenjang belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan serta tantangan belajar siswa; perumusan tujuan sistem pendidikan nasional; dan seterusnya.
6. **Prosedur.** Sistem pendidikan tertentu mempunyai prosedur untuk mencapai tujuan. Misalnya; penggunaan kurikulum baru; cara membuat perangkat pembelajaran; pengajaran individual; pengajaran kelompok; dan seterusnya.
7. **Peran yang Diperlukan.** Sistem pendidikan sosial termasuk sistem pendidikan nasional memerlukan kejelasan peran yang diperlukan untuk memperlancar jalannya pencapaian tujuan. Misalnya dalam peran guru memanfaatkan media belajar, peran guru dalam mengelola kegiatan belajar, *team teaching*, dan seterusnya.

- 8. Wawasan dan Perasaan.** Dalam interaksi sosial biasanya berkembang sebuah wawasan dan perasaan tertentu yang akan menunjang kelancaran pelaksanaan tugas. Kesamaan wawasan dan perasaan dalam melaksanakan tugas dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional sudah ditentukan lebih dulu sehingga diharapkan mampu mempercepat tercapainya tujuan pendidikan.
- 9. Bentuk Hubungan antar Bagian (Mekanisme Kerja).** Dalam sistem pendidikan perlu ada kejelasan hubungan antara bagian atau mekanisme kerja antara bagian dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan. Inovasi yang relevan dengan komponen ini misalnya: diadakan perubahan pembagian tugas antara seksi di kantor departemen pendidikan dan mekanisme kerja antar seksi, di perguruan tinggi diadakan perubahan hubungan kerja antara jurusan, fakultas, dan biro registrasi tentang pengadministrasian nilai mahasiswa, dan sebagainya.
- 10. Hubungan dengan Sistem yang Lain.** Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam beberapa hal harus berhubungan atau bekerja sama dengan sistem yang lain. Misalnya dalam pelaksanaan usaha kesehatan sekolah bekerjasama atau berhubungan dengan Departemen Kesehatan, data



pelaksanaan KKN harus kerjasama dengan Pemerintah Daerah setempat, dan sebagainya.

**11. Strategi.** Maksudnya ialah tahap-tahap kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan inovasi pendidikan. Adapun macam dan pola strategi yang digunakan sangat sukar untuk diklasifikasikan, tetapi secara kronologis biasanya menggunakan pola urutan sebagai berikut:

- a) desain; ditemukannya suatu inovasi dengan perencanaan penyebarannya berdasarkan suatu penelitian dan obeservasi atau hasil penilaian terhadap pelaksanaan sistem pendidikan yang sudah ada.
- b) kesadaran dan perhatian; suatu potensi yang sangat menunjang berhasilnya inovasi adalah adanya kesadaran dan perhatin terhadap sasaran belajar sehingga memudahkan pencarian informasi relevan.
- c) evaluasi; seluruh sasaran inovasi mengadakan penilaian terhadap inovasi tentang kemampuannya untuk mencapai tujuan, tentang kemungkinan dapat terlaksananya inovasi sesuai kondisi dan situasi serta pembiayaan.
- d) percobaan; seluruh sasaran inovasi mencoba menerapkan inovasi untuk membuktikan apakah

memang benar inovasi yang dinilai baik itu dapat diterapkan seperti yang diharapkan.

## **B. Inovasi dan Modernisasi**

Pada waktu membicarakan inovasi sering orang mengajukan pertanyaan tentang modernisasi, karena antara keduanya tampak persamaan yaitu kedua-duanya merupakan perubahan sosial. Agar dapat mengetahui apa perbedaan dan juga kaitan antara inovasi dan modernisasi, perlu dipahami apa inovasi dan apa modernisasi, baru kemudian dicari kaitan antara keduanya.

Istilah (*term*) “modern” mempunyai berbagai macam arti dan juga mengandung berbagai macam tambahan arti (*connotations*). Istilah moden ini digunakan tidak hanya untuk orang-orang tetapi juga untuk bangsa, sistem politik, ekonomi lembaga seperti rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, perumahan, pakaian, serta berbagai macam kebiasaan. Pada umumnya kata modern digunakan untuk menunjukkan terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik, lebih maju dalam arti lebih menyenangkan, lebih meningkatkan kesejahteraan hidup. Dengan cara baru (*modern*) sesuatu akan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Misalnya dalam perkembangan transportasi, karena kuda lebih modern

daripada gerobak yang ditarik orang, tetapi mobil lebih modern daripada kereta kuda, pesawat lebih modern daripada mobil. Jadi “modern” dari satu segi dapat diartikan sesuatu yang baru dalam arti lebih maju atau lebih baik daripada yang sudah ada. Baik dalam arti lebih memberikan kesejahteraan atau kesenangan bagi kehidupan.

Selanjutnya Eissentandt menjelaskan secara detail bahwa menurut sejarah, modernisasi diartikan sebagai proses perubahan sistem sosial, ekonomi dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara semenjak abad ke-17 sampai dengan abad ke-19 masehi; selanjutnya meluas pula menuju berbagai negara wilayah Eropa. Proses tersebut berlangsung secara bertahap dan tidak semua masyarakat berkembang dalam tahap urutan yang sama. Jadi, modernisasi pada dasarnya merupakan proses perkembangan secara kebetulan di Eropa Barat dan Amerika Utara untuk berjuang menyamakan diri mencapai status kehidupan modern. Dengan perkataan lain, modernisasi adalah upaya bekerjasama dengan dunia dengan maksud agar dapat meningkatkan hal-hal yang esensial dalam kehidupan walaupun mungkin juga terjadi kekacauan atau perpecahan menjadi manusia modern (M. Francis Abraham, 1980: 4). Manusia modern yang dimaksud

Francis tersebut ditandai oleh beberapa aspek menurut Inkeles di antaranya sebagai berikut:

1. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru; artinya bahwa apabila diberi ajakan untuk melakukan pembaharuan, maka tidak ada penolakan daripadanya selagi menguntungkan bagi kehidupan itu sendiri (tidak menutup diri).
2. Selalu siap menghadapi perubahan sosial; artinya bahwa manusia modern selalu siap menerima segala perubahan dalam kehidupan bermasyarakat apapun bidang yang dikenai seperti politik, ekonomi, sosial, dan seterusnya.
3. Berpandangan yang luas; artinya bahwa pemikiran yang dimiliki manusia modern tidak hanya berdasar pada apa yang dilihat melainkan apa yang dipahami pula dari yang dilihat tersebut.
4. Mempunyai dorongan ingin tahu yang kuat; manusia modern akan selalu berusaha memperoleh informasi tentang apa yang terjadi di lingkungannya dan juga informasi yang bermanfaat meningkatkan taraf hidup.
5. Berorientasi pada masa sekarang; artinya manusia modern tidak hanya akan mengenang kejayaan atau kegagalan masa lalu melainkan lebih berpikir aktif untuk merencanakan masa sekarang dan mendatang.

6. Berorientasi pada perencanaan jangka panjang; artinya bahwa kehidupan manusia modern selalu direncanakan sebelumnya melalui perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang.
7. Percaya terhadap perhitungan dan pemikiran; manusia modern yakin bahwa manusia dapat mengontrol kejadian di sekitarnya dengan baik.
8. Menghargai keterampilan; orientasi manusia modern tidak hanya seputar kognisi yang meningkat melainkan lebih kepada penghargaan atas keterampilan dan bakat yang dimiliki seseorang.
9. Wawasan, pendidikan dan pekerjaan; maksudnya bahwa manusia modern lebih maju dalam memikirkan pendidikan dan pekerjaan. Pendidikan di sekolah formal ditekankan pada penguasaan keterampilan tertentu serta pengembangan akhlak dan moral dalam mengolah informasi dan teknologi yang ada. Dan pekerjaan akan berbanding lurus dengan pendidikan yang dimaksud dengan atau tanpa melanggar tradisi.
10. Menghargai kemuliaan; maksudnya bahwa manusia modern selalu mengutamakan pihak-pihak yang lemah utamanya wanita, anak-anak, dan bawahannya.

11. Produksi; manusia modern akan selalu mempertimbangkan sejauh mana dampak dari hasil produksi yang dijalankan olehnya terhadap lingkungan, pendapatan, serta kehidupan sosial tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa inovasi dan modernisasi merupakan perubahan sosial yang mengarah pada peningkatan taraf hidup masyarakat sosial tertentu. Perbedaan di antara keduanya terletak pada penekanan ciri dari perubahan itu sendiri. Inovasi menekankan pada proses perubahan menuju suatu *kebaruan* oleh individu dan atau masyarakat; sedangkan modernisasi menekankan pada perubahan menuju suatu pembaharuan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat tertentu (tradisional menuju modern). Hemat kata, terjadinya suatu inovasi merupakan tanda adanya modernisasi.

### **C. Faktor Terjadinya Inovasi Pendidikan**

Beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya inovasi pendidikan, antara lain; (1) guru; (2) siswa; (3) kurikulum; (4) fasilitas; dan (4) lingkup sosial masyarakat. Penjelasan keempatnya di antaranya sebagai berikut.

## **1. Guru**

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai. Ada beberapa hal yang dapat membentuk kewibawaan guru antara lain adalah penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, hubungan antar individu, baik dengan siswa maupun antar sesama guru dan unsur lain yang terlibat dalam proses pendidikan seperti administrator, misalnya kepala sekolah dan tata usaha serta masyarakat sekitarnya, pengalaman dan keterampilan guru itu sendiri.

Dengan demikian, maka dalam pembaharuan pendidikan, keterlibatan guru mulai dari perencanaan inovasi pendidikan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasinya memainkan peran yang sangat besar bagi; keberhasilan suatu inovasi pendidikan. Tanpa melibatkan mereka, maka sangat mungkin mereka akan menolak inovasi yang diperkenalkan kepada mereka. Hal ini seperti diuraikan sebelumnya, karena mereka menganggap inovasi

yang tidak melibatkan mereka adalah bukan miliknya yang harus dilaksanakan, tetapi sebaliknya mereka menganggap akan mengganggu ketenangan dan kelancaran tugas mereka. Oleh karena itu, dalam suatu inovasi pendidikan, gurulah yang utama dan pertama terlibat karena guru mempunyai peran yang luas sebagai pendidik, sebagai orang tua, sebagai teman, sebagai dokter, sebagai motivator dan lain sebagainya. (Wright, 1987).

## **2. Siswa**

Sebagai obyek utama dalam pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar, siswa memegang peran yang sangat dominan. Dalam proses belajar mengajar, siswa dapat menentukan keberhasilan belajar melalui penggunaan intelegensia, daya motorik, pengalaman, kemauan dan komitmen yang timbul dalam diri mereka tanpa ada paksaan. Hal ini bisa terjadi apabila siswa juga dilibatkan dalam proses inovasi pendidikan, walaupun hanya dengan mengenalkan kepada mereka tujuan dari pada perubahan itu mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan, sehingga apa yang mereka lakukan merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan dengan konsekuen.



Peran siswa dalam inovasi pendidikan tidak kalah pentingnya dengan peran unsurunsur lainnya, karena siswa bisa sebagai penerima pelajaran, pemberi materi pelajaran pada sesama temannya, petunjuk, dan bahkan sebagai guru. Oleh karena itu, dalam memperkenalkan inovasi pendidikan sampai dengan penerapannya, siswa perlu diajak atau dilibatkan sehingga mereka tidak saja menerima dan melaksanakan inovasi tersebut, tetapi juga mengurangi resistensi seperti yang diuraikan sebelumnya.

### **3. Kurikulum**

Kurikulum pendidikan, lebih sempit lagi kurikulum sekolah meliputi program pengajaran dan perangkatnya merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Oleh karena itu kurikulum sekolah dianggap sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga dalam pelaksanaan inovasi pendidikan, kurikulum memegang peranan yang sama dengan unsurunsur lain dalam pendidikan. Tanpa adanya kurikulum dan tanpa mengikuti programprogram yang ada di dalamnya, maka inovasi pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan inovasi itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pembaharuan pendidikan, perubahan itu hendaknya sesuai dengan

perubahan kurikulum atau perubahan kurikulum diikuti dengan pembaharuan pendidikan dan tidak mustahil perubahan dari kedua-duanya akan berjalan searah.

#### **4. Fasilitas**

Fasilitas termasuk sarana dan prasarana pendidikan, tidak bisa diabaikan dalam dalam proses pendidikan khususnya dalam proses belajarmengajar. Dalam pembaharuan pendidikan, tentu saja fasilitas merupakan hal yang ikut mempengaruhi kelangsungan inovasi yang akan diterapkan. Tanpa adanya fasilitas, maka pelaksanaan inovasi pendidikan akan bisa dipastikan tidak akan berjalan dengan baik. Fasilitas, terutama fasilitas belajar mengajar merupakan hal yang esensial dalam mengadakan perubahan dan pembaharuan pendidikan.

Oleh karena itu, jika dalam menerapkan suatu inovasi pendidikan, fasilitas perlu diperhatikan. Misalnya ketersediaan gedung sekolah, bangku, meja dan sebagainya.

#### **5. Lingkup Sosial Masyarakat**

Dalam menerapkan inovasi pendidikan, ada hal yang tidak secara langsung terlibat dalam perubahan tersebut tapi bisa membawa dampak, baik positif maupun negatif, dalam pelaksanaan pembaharuan pendidikan. Masyarakat

secara tidak langsung atau tidak langsung, sengaja maupun tidak, terlibat dalam pendidikan. Sebab, apa yang ingin dilakukan dalam pendidikan sebenarnya mengubah masyarakat menjadi lebih baik terutama masyarakat di mana peserta didik itu berasal. Tanpa melibatkan masyarakat sekitarnya, inovasi pendidikan tentu akan terganggu, bahkan bisa merusak apabila mereka tidak diberitahu atau dilibatkan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah diurai sebelumnya, beberapa hal yang dapat disimpulkan di antaranya sebagai berikut.

1. Kata inovasai sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan dan kadangkadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris “discovery” dan “invention”. Ada juga yang mengaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi, karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan.
2. Timbulnya inovasi didalam pendidikan disebabkan oleh adanya persoalan dan tantangan yang perlu dipecahkan

dengan pemikiran baru yang mendalam dan progresif. Inovasi pendidikan merupakan upaya dasar untuk memperbaiki aspek-aspek pendidikan agar lebih efektif dan efisien.

3. Modernisasi adalah proses perubahan sosial dari masyarakat tradisional (yang belum modern) ke masyarakat yang lebih maju (masyarakat industri yang sudah modern). Diantara tanda-tanda masyarakat yang sudah maju (modern) ialah bidang ekonomi sudah makmur, bidang politik sudah stabil, dan terpenuhi pelayanan kebutuhan pendidikan kesehatan. Inovasi dan modernisasi keduanya merupakan perubahan sosial, perbedaannya hanya pada penekanan ciri dari perbuatan itu. Inovasi menekankan pada ciri adanya sesuatu yang diamati sebagai sesuatu yang barbagi individu atau masyarakat sedangkan modernisasi menekankan adanya proses perubahan dari tradisional ke modern, atau dari yang belum maju ke yang sudah maju. Jadi dapat disimpulkan bahwa diterimanya suatu inovasi sebagai tanda adanya modernisasi.



# BAB VIII

## INOVASI PENDIDIKAN DAN PEMELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013

### A. Konsep Inovasi Pendidikan dalam Kurikulum 2013

#### 1. Pengertian

Inovasi pendidikan secara sederhana diartikan sebagai perubahan ke arah yang baru melalui konsep penyebarluasan (*diffusion*) pada rentang waktu tertentu. Santoso S. Hamidjojo (Tim Pengembang MKDP, 2013: 223) menjelaskan bahwa inovasi pendidikan adalah sebagai berikut.

“...adalah suatu perubahan baru yang secara kualitatif berbeda dari hal [yang ada] sebelumnya dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan pendidikan nasional” (Tim Pengembang MKDP, 2013: 223).

Hemat kata, inovasi pendidikan adalah pemikiran cemerlang yang dengan sengaja diusahakan mencapai tujuan nasional secara kualitatif sehingga terlihat

perubahan dan pembaharuan yang dimaksud dalam studi pendidikan. Pendapat ini diteruskan oleh Ibrahim yang mendefinisikan bahwa inovasi atau dalam perkataannya „pembaruan“ adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi yang dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Dilanjutkan bahwa inovasi pendidikan merupakan suatu ide, barang, metode yang dirasakan dan diamati semua orang sebagai hal baru. Dalam patas ini, inovasi selalu melibatkan *innovation system* baik dalam pengkajian maupun persiapan implementasi inovasi kepada masyarakat melalui proses komunikasi dan penyesuaian kondisi.

Pendapat serupa juga dilontarkan Matthew B. Miles (1973) dalam bukunya *“Innovation in Education”* bahwa *innovation is a species of the genus change*. ialah suatu perubahan yang sifatnya khusus, memiliki nuansa kebaruan, dan disengaja melalui suatu program yang jelas dan terencana untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Namun demikian, disarankan pula oleh Miles bahwa agar inovasi pendidikan dapat dilaksanakan dengan berhasil maka diperlukan strategi atau alat jitu dengan tahapan dan mekanisme advokasi yang benar (*a means usually involving sequence of activities for using causing and*

*advocated innovation to become succesful*) (Miles, 1973: 18 dalam Tim Pengembangan MKDP, 2013: 224).

Berdasarkan uraian di atas, dianalisis bahwa inovasi pendidikan adalah ide, barang, metode, dan atau pemikiran cemerlang yang dirasakan dan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) dengan maksud mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan atau pula memecahkan masalah-masalah pendidikan baik secara kualitatif ataupun strategis. Inovasi dalam bidang pendidikan dilakukan sebagai upaya sengaja untuk memperbaiki suatu keadaan atau kondisi tertentu dalam bidang pendidikan baik dalam bentuk ide, praktik, ataupun produk baru dalam rangka meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

## **2. Hambatan Inovasi Pendidikan dalam Kurikulum 2013**

Adopsi inovasi dalam lingkup pendidikan dengan maksud di antaranya; (1) memiliki tujuan yang jelas; (2) memiliki kejelasan otoritas dan atau kewenangan; (3) memiliki peraturan dasar dan peraturan umum; (4) memiliki pola hubungan informasi yang teruji; dan (5) memiliki pembagian tugas yang deskriptif, dapat terhambat oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang



berpotensi menjadi hambatan utama tersebut di antaranya sebagai berikut.

a. **mental block barriers**; adalah hambatan yang disebabkan oleh sikap mental, seperti:

- 1) salah persepsi atau asumsi;
- 2) cenderung berpikir negatif;
- 3) dihantui oleh kecemasan dan kegagalan;
- 4) tidak mau mengambil resiko terlalu dalam;
- 5) malas;
- 6) berada pada daerah “nyaman dan aman”;
- 7) cenderung resisten/menolak terhadap setiap perubahan.

b. **culture block**; adalah hambatan yang disebabkan oleh budaya yang melatarbelakangi, seperti:

- 1) ada yang sudah mengakar dan mentradisi;
- 2) taan terhadap tradisi setempat;
- 3) ada perasaan berdosa apabila mengubah “tatali karuhun” dan seterusnya.

c. **social block**; adalah hambatan yang disebabkan faktor sosial dan pranata masyarakat sekitar, seperti:

- 1) perbedaan suku dan agama ataupun ras;
- 2) perbedaan sosial ekonomi;
- 3) nasionalisme yang sempit;

- 4) arogansi primordial;
- 5) fanatisme daerah yang kurang terkontrol.

Mugiadi (1988 dalam Tim Pengembang, 2013: 247) menegaskan bahwa “dalam pembaruan itu, terlepas dari gagasan itu datang dari bawah atau dari atas, yang penting adalah perlu memerhitungkan berbagai kendala yang akan dihadapi, andaikata gagasan itu akan diterapkan di dalam suatu sistem yang sedang berlaku”. Namun demikian, upaya pelaksanaan inovasi pendidikan yang disinggungkan dengan karakteristik Kurtiles seyogyanya dilakukan dengan ancangan penggantian, perubahan, penambahan, penyusunan kembali, penghapusan, dan penguatan (*reinforcement*) secara seimbang dan bijaksana agar memperoleh hasil efektif dan efisien.

Lebih jauh Salisbury menjelaskan bahwa untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan inovasi diperlukan perhatian terhadap 5 hal yang berperan dalam perubahan pendidikan, yakni; (1) *system thinking*; (2) *system design*; (3) *quality science*; (4) *change management*; dan (5) *instructional technology*.

- a. ***system thinking***; yakni melihat masalah pendidikan sebagai suatu sistem yang menyeluruh tanpa membuat kesalahan atau memberi pengaruh yang besar.

- b. ***system design***; yakni satu set metode dan atau aktivitas khusus untuk menghasilkan solusi baru terhadap masalah yang besar.
- c. ***quality science***; yakni teknologi untuk memantau proses dalam sistem untuk meyakinkan bahwa proses-proses tersebut telah memproduksi hasil yang diinginkan.
- d. ***change management***; yakni proses perubahan manajemen yang mengendaki pemimpin menjadi sukses dalam meng sponsori, memberi inisiatif dan menerapkan perubahan dalam organisasi.
- e. ***instructional technology***; yakni teknologi instruksional yang menjadi revolutif terhadap informasi dan komunikasi dalam rangka mengantarkan perubahan hampir pada setiap sektor dalam masyarakat saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, dianalisis bahwa hambatan pelaksanaan inovasi pendidikan dalam kurikulum 2013 dipengaruhi oleh tiga faktor utama di antaranya; (1) *mental block barriers* yang berhubungan dengan mental atau sikap; (2) *culture block* yang berhubungan dengan budaya; dan (3) *social block* yang berhubungan dengan pranata masyarakat.

### **3. Hasil Inovasi Pendidikan dalam Kurikulum 2013**

Beberapa hasil dari implementasi inovasi pendidikan dalam kurikulum 2013 di antaranya sebagai berikut.

#### **a. WAJAR 12 Tahun**

Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 secara tegas menyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Penjabaran dari tujuan tersebut telah tercantum pada Pasal 31 Ayat (1) yang menyebutkan “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran” dan Ayat (2) menyebutkan “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-undang”. Pemerintah secara tegas memastikan bahwa setiap warganya berhak memperoleh wajib belajar 12 tahun terhitung semenjak usia sekolah dasar sampai dengan menengah atas. Implementasi program tersebut dilaksanakan dengan menggaet para aparatur pemerintah daerah berikut *stakeholder* terkait. Dengan demikian, diharapkan muncul generasi-generasi penerus bangsa yang berkarakter, memiliki semangat

belajar, serta mampu mengembang beban negara ke depannya (sdsmpsmawajib.wordpress.com).

**b. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Dikutip dari *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*, dijelaskan bahwa praktik pendidikan perlu menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran agar semuaarganya tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat. Untuk mendukungnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai.

Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan,

mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam GLS. Adapun tujuan pelaksanaan GLS di antaranya sebagai berikut.

1) Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2) Tujuan Khusus

- Menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah;
- Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literasi;
- Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan;
- Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

### 3) Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

- Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya;
- Dilaksanakan secara berimbang; menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik;
- Berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum;
- Kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan;
- Melibatkan kecakapan berkomunikasi;
  - Mempertimbangkan keberagaman

#### c. Ujian Nasional Berbasis Komputer (*Computer Based Test*)

Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) disebut juga *Computer Based Test* (CBT) adalah sistem pelaksanaan ujian nasional dengan menggunakan komputer sebagai media ujiannya. Dalam pelaksanaannya, UNBK berbeda dengan sistem ujian nasional berbasis kertas atau *Paper Based Test* (PBT) yang selama ini sudah berjalan. Penyelenggaraan UNBK pertama kali dilaksanakan pada tahun 2014 secara *online* dan terbatas di SMP Indonesia Singapura dan

SMP Indonesia Kuala Lumpur (SIKL). Hasil penyelenggaraan UNBK pada kedua sekolah tersebut cukup menggembirakan dan semakin mendorong untuk meningkatkan literasi siswa terhadap TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Selanjutnya secara bertahap pada tahun 2015 dilaksanakan rintisan UNBK dengan mengikutsertakan sebanyak 556 sekolah yang terdiri dari 42 SMP/MTs, 135 SMA/MA, dan 379 SMK di 29 Provinsi dan Luar Negeri. Pada tahun 2016 dilaksanakan UNBK dengan mengikutsertakan sebanyak 4382 sekolah yang terdiri dari 984 SMP/MTs, 1298 SMA/MA, dan 2100 SMK. Jumlah sekolah yang mengikuti UNBK tahun 2017 melonjak tajam menjadi 30.577 sekolah yang terdiri dari 11.096 SMP/MTs, 9.652 SMA/MA dan 9.829 SMK.

Meningkatnya jumlah sekolah UNBK pada tahun 2017 ini seiring dengan kebijakan *resources sharing* yang dikeluarkan oleh Kemendikbud yaitu memperkenankan sekolah yang sarana komputernya masih terbatas melaksanakan UNBK di sekolah lain yang sarana komputernya sudah memadai. Penyelenggaraan UNBK saat ini menggunakan sistem *semionline* yaitu soal dikirim dari server pusat secara online melalui



jaringan (sinkronisasi) ke server lokal (sekolah), kemudian ujian siswa dilayani oleh server lokal (sekolah) secara *offline*. Selanjutnya hasil ujian dikirim kembali dari server lokal (sekolah) ke server pusat secara online (*upload*) ([unbk.kemdikbud.go.id](http://unbk.kemdikbud.go.id)).

#### **d. Ujian Kompetensi Keahlian**

Keterampilan yang dimiliki siswa SMK merupakan hasil dari pembelajaran di sekolah maupun di industri. Dunia industri berperan penting dalam proses pembelajaran di SMK, yaitu dengan bekerjasama dalam pelaksanaan praktik industri. Praktik industri bagi siswa SMK merupakan ajang menerapkan ilmu yang pernah diperoleh di bangku sekolah. Siswa juga akan mendapatkan ilmu baru di industri, karena mereka belajar pada kondisi nyata dengan suasana kerja yang sebenarnya. Selesai melaksanakan praktik industri siswa akan disibukkan berbagai kegiatan yang harus dilaksanakan untuk kelulusannya. Siswa sekolah menengah kejuruan dinyatakan lulus jika mereka berhasil menyelesaikan Ujian Sekolah, Ujian Nasional dan Uji Kompetensi siswa.

Uji kompetensi siswa dilaksanakan sesuai dengan kompetensi keahliannya dan dilaksanakan

sebelum ujian nasional. Menurut Joko Sutrisno yang dimuat pada Panduan Uji Kompetensi dari DP SMK (2012: 2) tujuan dilaksanakan uji kompetensi adalah sebagai indikator ketercapaian standar kompetensi lulusan, sedangkan bagi *stakeholder* uji kompetensi dijadikan informasi atas kompetensi yang dimiliki calon tenaga kerja. Siswa dikatakan lulus uji kompetensi jika sudah melaksanakan uji kompetensi keahlian meliputi uji kompetensi praktek dan uji kompetensi teori.

Uji kompetensi teori digunakan untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman siswa, sedangkan uji kompetensi praktek berfungsi untuk mengukur kemampuan siswa (DP SMK, 2012: 2). Persentase skor uji kompetensi praktek adalah 70% dan uji kompetensi teori sebesar 30%. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2012: 25), secara keseluruhan skor yang harus diperoleh siswa untuk lulus uji kompetensi yaitu minimal 6,0. Pelaksanaan uji kompetensi harus memenuhi standar perlengkapan dan peralatan dari DP SMK agar tidak ada masalah pada waktu pelaksanaan ujian. Salah satu perlengkapan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan uji kompetensi

adalah verifikasi tempat pelaksanaan ujian (anblogger.blogspot.com)

Berdasarkan uraian di atas, dianalisis bahwa beberapa hasil dari inovasi pendidikan dalam kurikulum 2013 di antaranya; (1) WAJAR 12 tahun; (2) gerakan literasi sekolah (GLS); (3) ujian nasional berbasis komputer; dan (4) ujian kompetensi keahlian.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dianalisis bahwa konsep inovasi pendidikan dalam kurikulum 2013 adalah ide, barang, metode, dan atau pemikiran cemerlang yang dirasakan dan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) dengan maksud mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan atau pula memecahkan masalah-masalah pendidikan baik secara kualitatif ataupun strategis. Dipengaruhi oleh; (1) *mental block barriers* (mental, sikap); (2) *culture block* (budaya); dan (3) *social block* (pranata masyarakat sosial). Hasil inovasi pendidikan dalam kurikulum 2013 di antaranya; WAJAR 12 tahun, gerakan literasi nasional, ujian nasional berbasis komputer, dan ujian kompetensi keahlian.

## **B. Konsep Inovasi Pembelajaran dalam Kurikulum 2013**

### **1. Pengertian**

Jika inovasi pendidikan dilatarbelakangi berkembangnya olah-pikir maupun olah-teknologi dalam lingkup pendidikan yang dikaitkan pula dengan karakteristik kurikulum 2013 sebagai landasan berpikir, maka inovasi pembelajaran [secara hemat] dapat diartikan sebagai olahpikir dan atau olah-teknologi ataupun pemikiran cemerlang atas praktek-praktek dan atau produk-produk dalam lingkup pembelajaran yang dikaitkan dengan karakteristik kurikulum 2013. Lingkup pembelajaran yang dimaksud meliputi serangkaian perangkat belajar mengajar seperti; (1) struktur belajar; (2) model belajar; (3) media belajar; ataupun hal lain yang masih ada sangkut pautnya dengan lingkup pembelajaran.

Mengulas ulang terkait karakteristik kurikulum 2013 yang lahir sebagai akibat konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan IPTEK dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Dalam pada itu, kurikulum 2013 mengemban cita-cita dalam rangka melahirkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif yakni tidak hanya cerdas intelektualnya tetapi pula cerdas emosi, sosial dan spiritual.

Sholeh (2013: 114-6) menjelaskan bahwa beberapa landasan pengembangan kurikulum 2013 di antaranya; (1) aspek filosofis; (2) aspek yuridis; dan (3) aspek konseptual. Sehingga dalam perkataan lain, kurikulum 2013 menitikberatkan pada penyederhanaan, tematik-integratif dan hal-hal struktural lain pada kurikulum sebelumnya sehingga diperoleh siswa dengan pola pikir aktif, integratif serta memiliki sikap nasionalis dan empati terhadap pranata masyarakat sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dianalisis bahwa inovasi pembelajaran adalah olah-pikir dan atau olah-teknologi ataupun pemikiran cemerlang atas praktek-praktek dan atau produk-produk dalam lingkup pembelajaran. Dikaitkan dengan kurikulum 2013, maka konsep inovasi pembelajaran mesti ditekankan pada proses belajar mengajar aktif, kreatif, dan mengandung unsur budaya (*culture*) sebagai bentuk pengembangan kepribadian siswa.

## **2. Hambatan Inovasi Pembelajaran dalam Kurikulum 2013**

Inovasi pembelajaran dalam kurikulum 2013 menitikberatkan pada penyederhanaan, tematik-integratif dan hal lainnya yang secara praktis mampu mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) melalui ancangan

belajar siswa aktif (CBSA). Dalam pada itu, perlu diperhatikan pula bahwa perubahan yang demikian dilandasi oleh adanya pergeseran paradigma belajar di abad 21 saat ini dengan kecenderungan belajar sebagai berikut.



**Gambar 2.1 Ciri Model Pembelajaran Abad-21**

(kemdikbud, 2018)

Lain itu, UNESCO telah menjabarkan empat visi abad-21 yang lebih mendasar pada paradigma *learning* (Indrajati Sidi, 2011: 38 dalam Sholeh, 2013: 122-3) di antaranya; (1) *learning to think* (belajar berpikir, berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional); (2) *learning to do* (belajar berbuat atau belajar hidup, berorientasi pada bagaimana mengatasi suatu masalah); (3) *learning to self* (belajar menjadi diri sendiri, berorientasi

pada pembentukan karakter); dan (4) *learning to live together* (belajar hidup bersama, berorientasi untuk bersikap toleransi dan siap bekerjasama).

Perhatian-perhatian semacam itu perlu diawasi seksama mengingat perkembangan IPTEK yang berlangsung setiap waktu dan tidak mungkin dapat dihentikan ataupun diindahkan. Beberapa yang perlu pula diperhatikan ialah berkait dengan; (1) kompetensi lulusan; (2) proses pembelajaran; (3) materi pembelajaran; (4) penilaian; (5) pendidik dan tenaga kependidikan; dan (6) pengelolaan kurikulum. Pengembangan kurikulum 2013 mendorong siswa untuk lebih banyak melakukan observasi, bertanya, bernalar dan mengomunikasikan (mempresentasikan) apa saja yang diperoleh atau sudah diketahui sebelum menerima pembelajaran sehingga akan berpengaruh pula terhadap proses belajar, perangkat belajar, dan suasana belajar yang terbangun.

Berdasarkan uraian di atas, dianalisis bahwa hambatan-hambatan pelaksanaan inovasi pembelajaran dalam kurikulum 2013 di antaranya berkait dengan; (1) kompetensi lulusan; (2) proses pembelajaran; (3) materi pembelajaran; (4) penilaian; (5) pendidik dan tenaga kependidikan; dan (6) pengelolaan kurikulum. Kesemua

aspek mesti diperhatikan seksana untuk memperoleh konsep ideal pelaksanaan kurikulum 2013 yang membawa ke dalam inovasi pembelajaran secara integratif demokratis.

### 3. Hasil Inovasi Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Beberapa hasil inovasi pembelajaran dalam kurikulum 2013 di antaranya sebagai berikut.

#### a. Pengembangan Struktur Belajar

Pengembangan struktur belajar dalam kurikulum 2013 ini dibagi sesuai jenjang pendidikan tiap siswa di antaranya sebagai berikut.

**Tabel 2.2 Dasar Pemikiran Rancangan  
Struktur Kurikulum 2013 SD**

1	berbasis tematik-integratif sampai kelas VI
2	menggunakan kompetensi lulusan untuk merumuskan kompetensi pada tiap kelas
3	menggunakan pendekatan sains dalam proses pembelajaran [mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mencipta] semua mata pelajaran
4	menggunakan IPA IPS sebagai materi pembahasan pada semua mata pelajaran
5	Meminimumkan jumlah mata pelajaran dengan hasil dari 10 dapat dikurangi menjadi 6 melalui pengintegrasian beberapa mata pelajaran: <ul style="list-style-type: none"><li>• IPA menjadi materi pembahasan pelajaran Bahasa Indonesia, matematika, dll</li></ul>



	<ul style="list-style-type: none"> <li>• IPA menjadi materi pembahasan pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, dll.</li> <li>• Muatan lokal menjadi materi pembahasan Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan</li> <li>• Mata pelajaran Pengembangan Diri diintegrasikan ke semua mata pelajaran</li> </ul>
6	menempatkan IPA IPS pada posisi sewajarnya bagi anak SD yaitu bukan sebagai disiplin ilmu melainkan sebagai sumber kompetensi untuk membantu sikap ilmuwan dan kepedulian dalam berinteraksi sosial dengan alam secara bertanggungjawab
7	Perbedaan antara IPA/IPS dipisah dan diintegrasikan hanyalah pada apakah buku teksnya terpisah atau jadi satu, tetapi bila dipisah dapat berakibat beratnya beban guru, kesulitan bagi bahasa Indonesia untuk mencari materi pembahasan yang kontekstual, berjalan sendiri melampaui kemampuan berbahasa peserta didiknya seperti yang terjadi saat ini, dst.
8	menambah 4 jam pelajaran per minggu akibat perubahan proses pembelajaran dan penilaian

**Tabel 2.3 Dasar Pemikiran Rancangan**

**Struktur Kurikulum 2013 SMP**

1	sama dengan SD akan disusun berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik SMP dalam ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan.
2	menggunakan mata pelajaran sebagai sumber kompetensi dan substansi pelajaran.
3	menggunakan pendekatan sains dalam proses pembelajaran [mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mencipta] semua mata pelajaran

4	menggunakan IPA IPS sebagai materi pembahasan pada semua mata pelajaran
5	meminimumkan jumlah mata pelajaran dengan hasil dari 12 dapat dikurangi menjadi
	10 melalui pengintegrasian beberapa mata pelajaran: <ul style="list-style-type: none"> <li>• TIK menjadi sarana pembelajaran pada semua mata pelajaran, tidak berdiri sendiri</li> <li>• Muatan lokal menjadi materi pembahasan Seni Budaya dan Prakarya</li> <li>• Mata pelajaran Pengembangan Diri diintegrasikan ke semua mata pelajaran</li> </ul>
6	IPA dan IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran <i>integrative science</i> dan <i>integrative social studies</i> , bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu, keduanya sebagai pendidikan yang berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahun, dan pembangunan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam.
7	bahasa Inggris diajarkan untuk membentuk keterampilan berbahasa.
8	menambah 6 jam per minggu sebagai akibat dari perubahan pendekatan proses pembelajaran dari proses pemisahan.

**Tabel 2.4**

**Dasar Pemikiran Rancangan Struktur Kurikulum 2013 SMA**

1	apakah masih perlu penjurusan di SMA mengingat: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah tidak ada lagi negara yang menganut sistem penjurusan di SMA</li> <li>• Kesulitan dalam penyetaraan ijazah</li> <li>• Dapat melanjutkan ke semua jurusan di perguruan tinggi</li> </ul>
---	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2	tanpa penjurusan akan menyebabkan mata pelajaran menjadi terlalu banyak seperti pada SMA kelas X saat ini, sehingga diperlukan mata pelajaran pilihan dari mata pelajaran wajib.
3	perlunya memberi kesempatan bagi mereka yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata untuk menyelesaikan lebih cepat atau belajar lebih banyak melalui mata pelajaran pilihan.
4	perlunya ujian nasional yang lebih fleksibel [dapat diambil di kelas XI]
5	perlunya integrasi vertikal dengan perguruan tinggi.
6	perlunya memperkuat pelajaran bahasa Indonesia, termasuk sastra terutama menulis dan membaca dengan cepat dan paham.
7	bahasa Inggris diajarkan untuk membentuk keterampilan berbahasa.
8	perlunya meningkatkan tingkat abstraksi mata pelajaran.
9	perlunya membentuk kultur sekolah yang kondusif

**Tabel 2.5**

**Dasar Pemikiran Rancangan Struktur Kurikulum 2013 SMK**

1	ujian nasional sebaiknya tahun XI sehingga tahun ke XII konsentrasi ke ujian sertifikasi keahlian.
2	bidang keahlian yang belum sesuai lagi dengan kebutuhan global.
3	penambahan <i>life and career skills</i> [bukan sebagai mata pelajaran].
4	perlunya melibatkan pengguna [industri terkait] dalam penyusunan kurikulum.
5	pelajaran SMK berbasis proyek dan sekolah terbuka bagi siswa untuk waktu yang lebih lama dari jam pelajaran.
6	keseimbangan <i>hard skills/competence</i> dan <i>soft skills/competence</i> .

7	perlu nya membentuk kultur sekolah yang kondusif.
8	pembagian keahlian yang terlalu rinci sehingga mempersulit pelaksanaan di lapangan.

Berdasarkan tabel-tabel di atas, dianalisis bahwa struktur belajar dalam kurikulum 2013 mengalami pembaruan dengan menitikberatkan pembelajaran pada hasil belajar yang terintegrasi dengan dua kompetensi yang *soft skills* dan *hard skills* baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dijelaskan pula bahwa mata pelajaran IPA dan IPS dijadikan sebagai materi pembahasan bagi semua mata pelajaran bagi jenjang SD dan SMP. Lain itu, adanya penambahan jam pelajaran untuk tiap-tiap jenjang diakibatkan perubahan pendekatan pembelajaran berikut penilaian belajar yang lebih otentik dengan maksud menghimpun ketiga aspek tersebut di atas. Hemat kata, inovasi pembelajaran dalam kurikulum 2013 terkait struktur belajar dilandasi atas pembelajaran yang bersifat tematik-integratif dengan perubahan pendekatan dan penilaian belajar, berikut komponen belajar di dalamnya sehingga diperoleh lulusan yang tidak hanya cerdas secara pengetahuan melainkan pula cerdas secara emosional dan keterampilan.

## **b. Pengembangan Model Belajar**

Rusman (2010: 144-145) dalam bukunya yang berjudul *Model-Model Pemelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (sebagai rencana pemelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pemelajaran, dan membimbing pemelajaran di kelas atau yang lain. Model pemelajaran merupakan suatu pendekatan untuk menyiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif, dan model pemelajaran berkaitan erat dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru yang sering dikenal dengan *style of learning and teaching* (solat) (Hanafiah dan Suhana, 2009: 41). Model-model pemelajaran memiliki ciri-ciri umum, yaitu (1) memiliki prosedur yang sistematis, (2) hasil belajar diterapkan secara khusus, (3) ada ukuran keberhasilan, dan (4) mempunyai cara interaksi dengan lingkungan (Iru dan Arihi, 2012: 8).

Kurikulum 2013 sebagai salah satu kurikulum yang digunakan secara masif oleh [hampir] semua

lembaga pendidikan di Indonesia dewasa ini mendorong para siswa untuk lebih banyak melakukan observasi, bertanya, bernalar dan mengomunikasikan (mempresentasikan) apa saja yang diperoleh atau sudah diketahui sebelum menerima pembelajaran. Sehingga, diperlukan model belajar khusus yang mampu mengembangkan minat, serta menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap mata pelajaran tertentu dalam rangka pengembangan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik di antaranya sebagai berikut.

1) Model Belajar *Discovery/ Inquiry*

Adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku (Hanafiah dan Suhana, 2009: 77). Model ini berfungsi untuk; (a) membangun komitmen di kalangan peserta didik untuk belajar yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan, dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses

pembelajaran; (b) membangun sikap, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran; dan (c) membangun sikap percaya diri dan terbuka terhadap hasil temuannya (Hanafiah dan Suhana, 2009: 78).

2) Model Belajar Berbasis Masalah (*problem based learning*)

Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik, yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan nyata (Trianto, 2007: 67). Menurut Dewey, model pembelajaran berdasarkan masalah ini adalah interaksi antara stimulus respon, hubungan antardua arah belajar dan lingkungan. Dalam model ini, siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan *inquiry* dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Trianto, 2007: 67-68). Rusman (2009: 232)

mengemukakan ciri-ciri model pembelajaran berbasis masalah, di antaranya sebagai berikut.

- permasalahan merupakan langkah awal dalam belajar;
- permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang nyata yang membutuhkan perspektif ganda;
- permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki dan membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar baru;
- belajar pengarahannya menjadi utama;
- pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam;
- belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
- pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan,
- keterbukaan proses dalam proses belajar mengajar meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, dan



- Proses belajar mengajar melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.
- 3) Model Belajar Berbasis Proyek (*project based learning*)

Sani (2013: 226-227) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan peserta didik dengan cara membuat karya atau proyek terkait dengan materi ajar dan kompetensi. Model pembelajaran berbasis proyek ini mencakup kegiatan menyelesaikan masalah, pengambilan keputusan, investigasi, dan keterampilan membuat karya. Peserta didik belajar berkelompok dan setiap kelompok bisa membuat proyek yang berlainan. Guru hanya sebagai fasilitator dalam membantu merencanakan, menganalisis proyek, namun tidak sampai memberikan arahan dalam menyelesaikan proyek.

- 4) Model Belajar Kontekstual (*contextual learning*)

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dengan cara mengaitkan antara

materi yang diajarkan dengan dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antarpengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat (Nurhadi dalam Rusman, 2010: 190 dan Trianto, 2007: 101).

Model pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna berkaitan dengan konteks kehidupan nyata, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dari konteks permasalahan ke satu permasalahan lain (Hanafiah dan Suhana, 2009: 67). Model pembelajaran ini menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan karena model ini mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata dan dihubungkan dengan gaya belajar siswa (Trianto, 2007: 104).

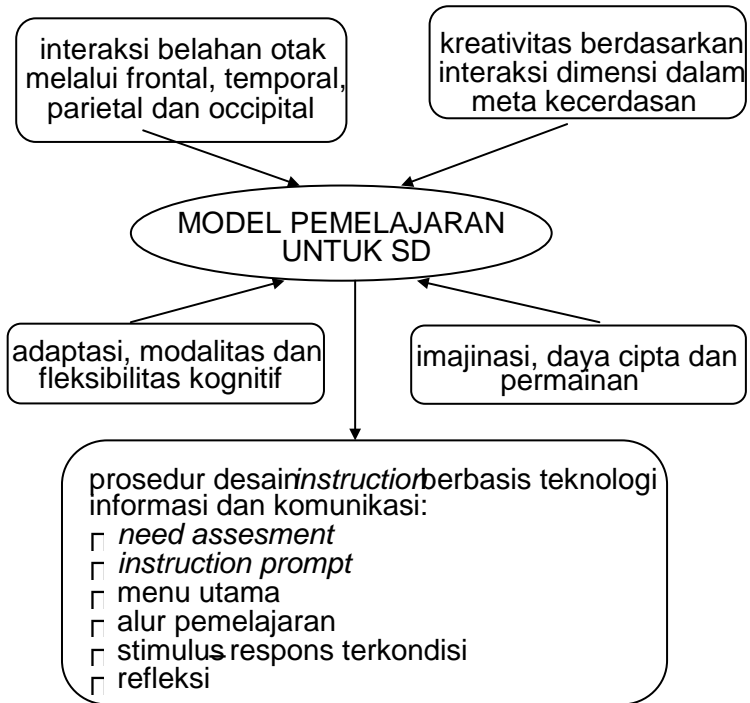
5) Model Belajar Kooperatif (*cooperative learning*)

Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas empat sampai enam orang yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif melibatkan partisipasi siswa dalam kelompok untuk saling berinteraksi, sehingga dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Hasil penelitian Slavin menunjukkan bahwa; (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap tolerans dan menghargai pendapat orang lain; (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman. Terdapat empat hal penting dalam adanya aturan main dalam kelompok; (3) adanya upaya belajar

dalam kelompok; dan (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif secara umum di antaranya; (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa; (2) menyajikan informasi; (3) mengelompokkan siswa; (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar; (5) evaluasi; dan (6) memberikan penghargaan (Rusman, 2010: 202-211). Terdapat beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif, seperti *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Jigsaw*, *Group Investigation*, *Make a Match*, *Teams Games Tournaments (TGT)*, *Think Pair Share (TPS)*, dan seterusnya.

Sedangkan bila menilik jenjang pendidikan tiap siswa, beberapa model pembelajaran yang bisa diterapkan di antaranya sebagai berikut.

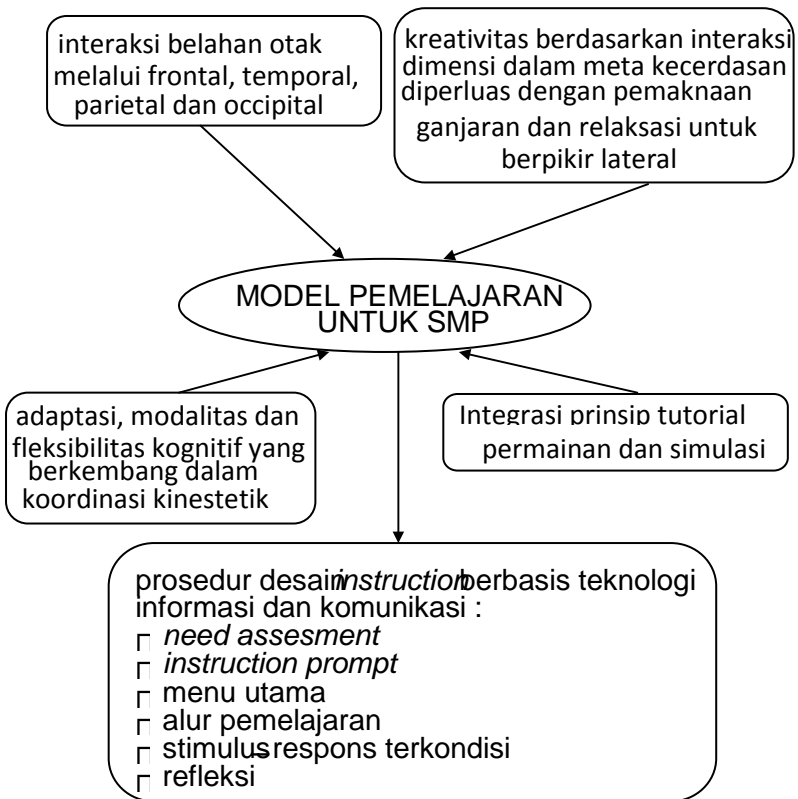


**Gambar 2.2 Model Pemelajaran Jenjang SD  
berbasis TIK**

(Deni Darmawan, 2005 dalam TIM Pengembang MKDP, 2013: 258)

Gambar di atas mengurai bahwa model pemelajaran berbasis teknologi komunikasi dan informasi yang sesuai bagi jenjang sekolah dasar (SD) tersebut belum mengarah pada penekanan secara mendalam dari aspek keluasan dan kekompleksan materi yang disajikan. Sedangkan yang dijadikan pokok pemikirannya adalah aspek adaptasi dan

menyenangkan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya pembagian kerja otak dalam mengakselerasi pembelajaran pada kelompok sosial maupun kelompok eksak. Sedang bagi jenjang SMP dan SMA, model pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik kurikulum 2013 di antaranya sebagai berikut.

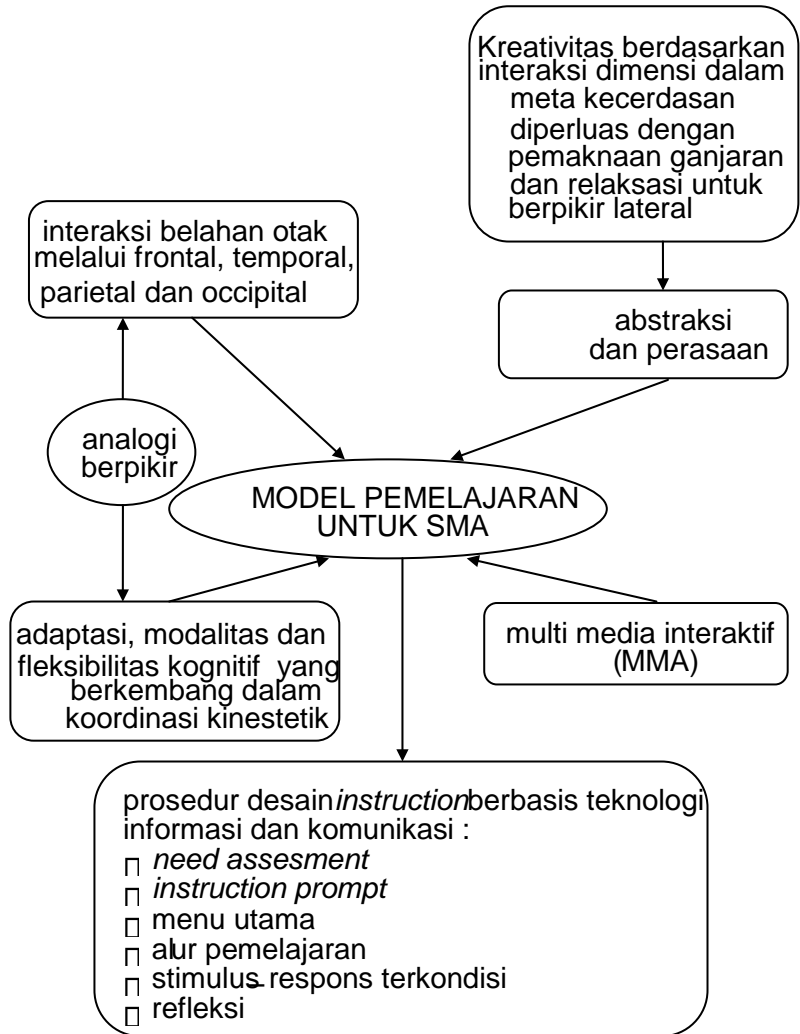


**Gambar 2.3**

**Model Pemelajaran Jenjang SMP berbasis TIK**

(Hasil Riset, 2005 dalam TIM Pengembang MKDP, 2013: 258)

Gambar di atas menguraikan terkait model pembelajaran yang sesuai untuk jenjang SMP yakni model pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip, tutorial, permainan dan simulasi. Diperhatikan pula bahwa siswa SMP memiliki karakteristik yang cenderung sama dengan siswa SD; sehingga dipilih model-model belajar yang terkesan mampu mengembangkan daya cipta, imaji, bersifat *joyfull learning* namun tetap terarah pada tujuan belajar pada tiap-tiap materi yang diajarkan.



**Gambar 2.4**

**Model Pembelajaran Jenjang SMA berbasis TIK**

(Deni Darmawan, 2005 dalam TIM Pengembang MKDP, 2013: 261)



Berdasarkan gambar di atas, dianalisis bahwa model yang cocok untuk jenjang SMA adalah model tutorial, simulasi dan permainan yang didesain dalam bentuk MMI di mana desainnya tidak lagi menyekat antara model tutorial, model permainan dan model simulasi. Jadi melalui sajian model ini masalah akselerasi siswa yang mengalami gangguan dengan pola berpikir tertentu bisa dibantu dengan sajian-sajian yang menjembatani kelanjutan kebiasaan ia berpikir apakah itu berpikirnya logik, global atau keduanya.

Berdasarkan uraian di atas, dianalisis bahwa model belajar inovasi pembelajaran dalam kurikulum 2013 menitikberatkan pada model belajar siswa aktif (CBSA) di antaranya; (1) *discovery/inquiry*; (2) *problem based*; (3) *project based*; (4) *contextual learning*; dan (5) *cooperative learning*. Kesemua jenis model belajar yang dimaksud harus disesuaikan dengan karakteristik siswa tiap jenjang pendidikan sehingga dicapai hasil belajar maksimal dalam rangka menghasilkan lulusan yang berkonsep ideal pada aspek kognitif, afektif, dan psikomototik seturut karakteristik kurikulum 2013.

### **c. Pengembangan Media Belajar**

Briggs (1977) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi dan atau materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya. Sedangkan menurut National Education Associaton (1969) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras. Dalam perkataan lain, media pembelajaran adalah segala alat pengajaran yang digunakan untuk untuk membantu menyampaikan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan.

Dalam implementasi kurikulum 2013, pemanfaatan media pembelajaran wajib dilakukan dengan maksud memerjelas materi belajar sedemikian rupa. Kreativitas guru dalam mengolah media belajar tanpa terbatas ruang waktu adalah tantangan tersendiri dalam menangani permasalahan belajar mengajar. Beberapa media yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kurikulum 2013 di antaranya sebagai berikut.

**Tabel 2.6**  
**Jenis Media Pembelajaran**

<b>No</b>	<b>Golongan Media</b>	<b>Jenis</b>	<b>Materi Pembelajaran [bahasa Indonesia]</b>
1	Audio	Kaset audio, siaran radio, CD, telepon	Parafrase puisi, wawancara, drama, debat
2	Cetak	Buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar	Teks deskriptif, naratif, iklan, brosur
3	Audio-cetak	Kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis	Wawancara, drama, dialog
4	Proyeksi visual diam	Overhead transparansi (OHT), Film bingkai (slide)	Teks naratif
5	Proyeksi Audio visual diam	Film bingkai (slide) bersuara	Teks drama, teks naratif
6	Visual gerak	Film bisu	Drama, wawancara, puisi, debat

7	Audio-visualgerak	Audio Visual gerak, film gerak bersuara, video/VCD, televise	Drama, wawancara, iklan, debat
8	Obyek fisik	Benda nyata, model, <i>specimen</i>	Teks puisi, teks drama, teks wawancara, teks iklan
9	Manusia dan lingkungan	Guru, Pustakawan, Laboran	Membaca memindai
10	Komputer	CAI (Pembelajaran berbantuan komputer), CBI (Pembelajaran berbasis komputer)	UKBI

(disari dari Arsyad, 2003: 17 dengan modifikasi)

Berdasarkan uraian di atas, dianalisis bahwa konsep inovasi pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah olah-pikir dan atau olah-teknologi ataupun pemikiran cemerlang atas praktik-praktik dan atau produk-produk dalam lingkup pembelajaran. Dipengaruhi beberapa hambatan di antaranya; (1)

kompetensi lulusan; (2) proses pembelajaran; (3) materi pembelajaran; (4) penilaian; (5) pendidik dan tenaga kependidikan; dan (6) pengelolaan kurikulum. Sedangkan hasil inovasi pembelajaran dalam kurikulum 2013 tersebut antara lain; (1) struktur belajar (mengalami pembaruan dengan menitikberatkan pembelajaran pada hasil belajar yang terintegrasi dengan dua kompetensi yang *soft skills* dan *hard skills* baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik); (2) model belajar (menitikberatkan pada model belajar siswa aktif (CBSA) di antaranya; (1) *discovery/inquiry*; (2) *problem based*; (3) *project based*; (4) *contextual learning*; dan (5) *cooperative learning*); dan (3) media belajar (audio, cetak, visual, audi-cetak, audio-visual, audio-gerak, dst).

### **C. Perbandingan [Konsep] Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013**

Uraian di atas dapat dikonstruksikan ke dalam beberapa tabel terkait perbandingan inovasi pendidikan dan pembelajaran serta kaitannya dengan kurikulum 2013 sebagai landasar berpikir ilmiah di antaranya sebagai berikut.

**Tabel 2.7**  
**Perbandingan Konsep Inovasi Pendidikan**  
**dan Pemelajaran dalam Kurikulum 2013**

<b>Aspek</b>	<b>Inovasi Pendidikan</b>	<b>Inovasi Pemelajaran</b>
<b>Konsep Dasar</b>	Pembaruan, olah-pikir, olahteknologi, praktik, ide, ataupun gagasan-gagasan baru dalam lingkup pendidikan berikut perangkat di dalamnya	Pembaruan, olah-pikir, olahteknologi, praktik, ide, ataupun gagasan-gagasan baru dalam lingkup pemelajaran perangkat di dalamnya
<b>Karakteristik</b>	Tujuan pendidikan, struktur pendidikan dan pengajaran, kurikulum pendidikan, dan aspek-aspek pendidikan lainnya	Struktur belajar, model belajar, dan media belajar
<b>Tujuan</b>	Pemecahan masalah pendidikan secara kualitatif maupun strategis	Pemerian solusi dalam permasalahan pemelajaran berikut

		perangkat belajar di dalamnya
<b>Hambatan</b>	(1) <i>mental block barriers</i> (mental, sikap); (2) <i>culture block</i> (budaya); dan (3) <i>social block</i> (pranata masyarakat sosial)	(1) kompetensi lulusan; (2) proses pembelajaran; (3) materi pembelajaran; (4) penilaian; (5) pendidik dan tenaga kependidikan; dan (6) pengelolaan kurikulum
<b>Hasil Inovasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• WAJAR 12 tahun</li> <li>• Gerakan Literasi Sekolah</li> <li>• Ujian Nasional berbasis Komputer</li> <li>• Ujian Kompetensi Keahlian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur belajar: perubahan rancangan struktur belajar SD, SMP, SMA/SMK</li> <li>• Model belajar : <i>discovery/inquiry, problem based, project based,</i></li> </ul>

		<p><i>cooperative learning</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Media belajar: audio, cetak, visual, audi-cetak, audiovisual, audio-gerak, dst</li> </ul>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan uraian di atas, dianalisis bahwa perbandingan inovasi pendidikan dan pembelajaran dalam kurikulum 2013 dilingkupi atas lima aspek di antaranya; (1) konsep dasar; (2) karakteristik; (3) tujuan; (4) hambatan; dan (5) hasil inovasi. Inovasi pendidikan kurikulum 2013 mengarah pada pembaruan struktur pendidikan berikut aspek fundamental di dalamnya berupa tujuan pendidikan, struktur pendidikan dan pembelajaran, kurikulum pembelajaran, dan seterusnya. Sedangkan inovasi pembelajaran kurikulum 2013 lebih mencondongkan diri kepada perubahan dan atau pembaharuan struktur belajar, pengembangan model belajarn efektif efisien yang



mengarah pada CBSA, dan pemanfaatan berbagai media belajar tanpa dipatasi ruang waktu.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah diurai sebelumnya, beberapa hal yang dapat disimpulkan di antaranya sebagai berikut.

1. Konsep inovasi pendidikan dalam kurikulum 2013 adalah ide, barang, metode, dan atau pemikiran cemerlang yang dirasakan dan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) dengan maksud mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan atau pula memecahkan masalah-masalah pendidikan baik secara kualitatif ataupun strategis. Dipengaruhi oleh; (1) *mental block barriers* (mental, sikap); (2) *culture block* (budaya); dan (3) *social block* (pranata masyarakat sosial). Hasil inovasi pendidikan dalam kurikulum 2013 di antaranya; WAJAR 12 tahun, gerakan literasi nasional, ujian nasional berbasis komputer, dan ujian kompetensi keahlian.
2. Konsep inovasi pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah olah-pikir dan atau olahteknologi ataupun pemikiran cemerlang atas praktik-praktik dan atau produk-produk dalam lingkup pembelajaran. Dipengaruhi beberapa

hambatan di antaranya; (1) kompetensi lulusan; (2) proses pembelajaran; (3) materi pembelajaran; (4) penilaian; (5) pendidik dan tenaga kependidikan; dan (6) pengelolaan kurikulum. Sedangkan hasil inovasi pembelajaran dalam kurikulum 2013 tersebut antara lain; (1) struktur belajar (mengalami pembaruan dengan menitikberatkan pembelajaran pada hasil belajar yang terintegrasi dengan dua kompetensi yang *soft skills* dan *hard skills* baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik); (2) model belajar (menitikberatkan pada model belajar siswa aktif (CBSA) di antaranya; (1) *discovery/inquiry*; (2) *problem based*; (3) *project based*; (4) *contextual learning*; dan (5) *cooperative learning*); dan (3) media belajar (audio, cetak, visual, audi-cetak, audio-visual, audio-gerak, dst).

3. Perbandingan [konsep] inovasi pendidikan dan pembelajaran dalam kurikulum 2013 dilingkupi atas lima aspek di antaranya; (1) konsep dasar; (2) karakteristik; (3) tujuan; (4) hambatan; dan (5) hasil inovasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak. (2000). *Pelaksanaan Inovasi Pendidikan dalam Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Anneahira. Inovasi Pendidikan. Dalam situs <http://www.anneahira.com/artikelpendidikan/inovasi-pendidikan.htm/2011>. (akses terakhir pada tanggal 2 Maret 2018 pukul 21:00).
- Arifin, Zaenal. (2012). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Arsyad, Azhar. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Berliner, David C. (1993). *Educational Reform in an Era of Disinformation dalam Education Policy andAnalyses Archieve*.

- Budiningsih, Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dakir. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djadjuri, Djadja., Saepuloh, Luthpi & Rizal, Setria Utama. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran Jilid 2 Pembelajaran*. Bekasi: Penerbit Nurani
- Ella Yulaelawati. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Pakar Raya.
- Ellsworth, James. B. (2000). *A Survey of Educational Change Models (On Line)* . (tersedia: <http://eric digest.>)
- Everett, M. Rogers. (1983). *Diffusion of Innovation*. New York: The Free Press A Division of Macmillan Publishing.
- Fadlillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Free Dictionary. (2000). *Our Definitions of Innovation*. (tersedia <http://www.thecis.ca/definition.htm>, diakses terakhir pada hari Sabtu tertanggal 10 Maret 2018 pukul 23:51)
- Fullan, Michael. (1991). *The New Meaning Of Educational Change*. Ann Arbor: Braun Brumfield.

- Gerald Zaltman, Rober Duncan, Johny Holbek. (1973). *Innovation and Organization*. A Wiley-Interscience Publication John Wiley and Sons, New York. London, Sydney, Toronto.
- Hanafiah, Nanang dan Suhana, Cucu. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat, Sholeh. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Huberman, AM. (1973). *Understanding Change in Education*. New York: IBE.
- Ibrahim. (1999). *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Iru, La dan Arihi, La Ode Safiun. (2012). *Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Jensen, Eric. (2008). *Brain-Based Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kosasih, Nandang & Dede Sumarna. (2013). *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- Kusmana, Suherli. (2010). Ciamis: Pascasarjana Unigal Press.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang *Implementasi Kurikulum 2013*.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang *Standar Isi*.

- Mattew B. Miles. (1964). *Innovation in Education, Bureau of Publication Teachers College*. New York: Columbia University.
- Milles B, Matthew. (1973). *Innovation In Education*. New York: Teacher College Press, Columbia University.
- Mulyasa, E. (2013). *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2016). *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Munif, Junaidi Abdul. (05 Juli 2017). *Penyamaan Hari Libur Sekolah* (artikel). (tersedia pada laman [www.detik.com/news/kolom/d-3549000/penyamaan-hari-libur-sekolah/](http://www.detik.com/news/kolom/d-3549000/penyamaan-hari-libur-sekolah/) akses terakhir pada hari Minggu tertanggal 11 Maret 2018 pukul 00:17)
- Muslich, Masnur. (2009). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muzamiroh, Mida Latifatul. (2013). *Kupas Tuntas Kurikulum 2013: Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*, Surabaya: Kata Pena.
- Nasution. (1995). *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nicholls, Aundrey. (1983). *Managing Educational Innovations*. London: George Allen & Unwim.

- Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Pidarta, Made. (1997). *Landasan Kependidikan. Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* Jakarta: Rineka Cipta.
- Raka Joni, T.S. (1981). *Wawasan Kependidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Rizal, Setria Utama. dkk. (2016). *Media Pembelajaran Edisi Revisi*. Bekasi: Penerbit Nurani.
- Rogers, Everetts M. (1983). *Diffusion of Innovation*. New York: The Free Press.
- Rogers, Everetts, M. and Shoemaker F. Floyd. (1971). *Communication of Innovation*. New York: Macmillan Publishing.
- Rohman, Muhammad & Sofan Amri. (2013). *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sa'ud, Syefudin. (2017). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.



- Sagala, Syaiful. (2014). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Salisbury, Dafid F. (1996) *Five Technologies for Educational Change*. New Jersey: Educational Technology Publication Englewood Cliffs.
- Sallisbury, David F. (2001). *Five Technologies for Educational Change*. New Jersey: Educational Technology Publication
- Sani, Mahmud. (2009). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Scientifica Press.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. (2007). *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran (Teoritik dan Praktik Kurikulum KTSP)*. Jakarta: Prenada MediaGroup.
- Siregar, Eveline & Hartini Nara. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Subana. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subandijah. (1992). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subandijah. (1993). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo.

- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno. [undated]. "Profil Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Provinsi Jambi" (Studi Evaluatif Pelaksanaan KTSP, SD, SMP dan SMA). [unplaced].
- Syafaruddin dkk. (2012). *Inovasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- TIM Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. (2013). Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Udin, Syaefudin. (2009). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudin, Diin. (2005). *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, Cece, et. al. (1991). *Pembaruan dalam Bidang Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya.

## BIOGRAFI



SUPRANI, lahir di Kecamatan Balaraja Tangerang pada tanggal 18 April 1955. Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikan di Balaraja (1970), SMP di Balaraja (1973) dan SPG di Serang (1976).

Tahun 1979 mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi melalui Proyek Perintis IV dan diterima pada jurusan PMPLS (PLS), FPIPS IKIP Jakarta. Meraih gelar sarjana pendidikan pada tahun 1983. Pada tahun 1992 mengikuti Program S-1 kedua pada jurusan Bahasa Indonesia FPBS IKIP Malang dan selesai tahun 1995. Pada tahun 1995 melanjutkan studi pada Program S-2 Pendidikan Bahasa Pascasarjana IKIP Jakarta, meraih gelar Magister Pendidikan tahun 1997. Pada tahun 1997 melanjutkan studi ke Program S-3 untuk bidang studi yang sama IKIP Jakarta (Universitas Negeri Jakarta), meraih gelar Guru Besar bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Mulai bekerja sebagai tenaga pengajar di jurusan PLS, FIP IKIP Jakarta (sekarang Universitas Negeri Jakarta) dari tahun 1984. Sejak tahun 1995 diberi kepercayaan untuk mengajar pada mata kuliah Bahasa Indonesia pada Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta. Tahun 2013 pindah tugas ke Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Menulis buku sebagai bahan ajar mahasiswa antara lain: Bahasa Sarana Komunikasi Ilmiah (2015), Metode Pengajaran Bahasa Indonesia (2016), Orientasi Baru Dalam Pembelajaran (2017), Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas Rendah SD (2018) dan Konteks Sosial Budaya dan Inovasi Pembelajaran (2019).

